

KONSEP PENDIDIKAN FEMINISME PERSPEKTIF ASGHAR ALI ENGINEER

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tarbiyah



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2012 006 AM	No. REG : T-2012/AM/006
	ASAL BURU :
	TANGGAL :

Oleh:

M. LUKMAN HAKIM
NIM. D.01207086

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA
2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : M. LUKMAN HAKIM

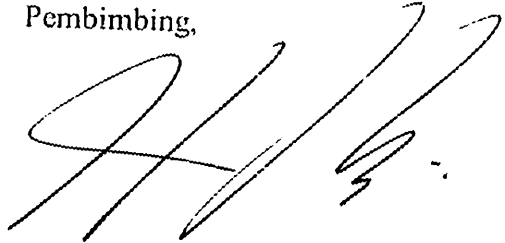
NIM : D01207086

Judul : KONSEP PENDIDIKAN FEMINISME PERSPEKTIFASGHAR
ALI ENGINEER

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Januari 2012

Pembimbing,



Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 196503151998031001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini adalah:

Nama : M. Lukman Hakim
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar/ 11 Desember 1984
Alamat Rumah : Pc. Sari – Slorok – Garum - Blitar
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Nim : D01207086
Semester : X

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “KONSEP PENDIDIKAN FEMINISM PERSPEKTIF ASGHAR ALI ENGINEER”. Adalah asli bukan hasil plagiat baik sebagian maupun seluruhnya. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia diminta pertanggungjawaban sebagaimana undang-undang yang berlaku.

Surabaya, 01 Maret 2012

Pembuat Pernyataan



M. Lukman Hakim
NIM D01207086

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Lukman Hakim** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, Februari 2012

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.
NIP. 197207111996031001

Sekretaris,

Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 198308212011011009

Penguji I,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP.197107221996031001

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
NIP.195410101983122001

ABSTRAK

M. Luqman Hakim, "Konsep Pendidikan Feminisme Perspektif Asghar Ali Engineer", Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini ada tiga, *pertama* tentang konsep feminisme Asghar Ali Engineer, *kedua* mengaplikasikan konsep feminisme dalam ranah pendidikan, dan *ketiga* pendidikan transformatif, emansipatoris yang aplikatif terhadap kaum perempuan.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian berbasis kepustakaan. Dengan metode analisis *content* atau isi, analisa historis dan analisis deskriptif. Dengan penelitian berbasis kepustakaan, maka pengumpulan data dilakukan dengan mengadaptasi berbagai catatan yang relevan dengan tema pembahasan baik dari buku, artikel, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan agenda, dan catatan-catatan lain dari media cetak maupun elektronik.

Makna feminisme yaitu suatu kesadaran akan ketertindasan perempuan dan upaya aksi yang dilakukan guna merubah situasi ketertindasan tersebut. Asghar Ali Engineer adalah seorang tokoh feminis Islam. Ia mempunyai kontruksi gagasan feminisme khas yang bisa diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sosial, termasuk dalam konteks pendidikan.

Konsep feminisme Asghar Ali Engineer dilandasi oleh semangat keadilan dan pembebasan dalam agama. Dalam menghadirkan analisis teologis dan historis, metode interpretasi sosio-toeologisnya mampu mendekonstruksikan interpretasi-interpretasi mufassir-mufassir klasik-konservatif yang semena-mena terhadap perempuan dan mengekalkan hegemoni kekuasaan laki-laki.

Pendidikan secara umum dipahami sebagai transformasi nilai-nilai intelektual, spiritual dan emosional. Selain sebagai transformasi, pendidikan menjadi sarana untuk memanusiakan manusia atau *humanisasi*. Dan indikator dari tercapainya proses *humanisasi* adalah keadilan dan kesetaraan. Manusia bebas menentukan pilihan-pilihan terbaik dan berkualitas dalam hidupnya, sesuai dengan ukurannya masing-masing tanpa dibatasi oleh jenis kelaminnya (*emansipatoris*).

Salah satu indikator tercapainya Pendidikan yang kreatif, inovatif dan kompetitif adalah teraplikasikannya pendidikan yang transformatif dan emansipatoris sesuai dengan semangat ajaran Islam yang memerintahkan manusia melakukan perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk yang positif.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan	13
D. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Definisi Operasional.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : BIOGRAFI ASGHAR ALI ENGINEER	
A. Latar Belakang Sosial Geografis Asghar Ali Engineer.....	21
B. Pendidikan dan Pengalaman Asghar Ali Engineer	25

C. Karier dan Perjuangan.....	27
D. Karya-karya Asghar Ali Engineer.....	31

BAB III : KONSEP PENDIDIKAN FEMINISME digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Feminisme.....	33
B. Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Perempuan	57
C. Konsep Feminism Dalam Ranah Pendidikan.....	80
D. Pendidikan Feminism Yang Transformatif dan Emansipatoris	84

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Analisa Kelebihan dan Kekurangan Konsep Feminisme Asghar Ali Engineer.....	96
B. Tinjauan Terhadap Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam	104
C. Hasil Analisa Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam	109

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	114
C. Penutup.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi laki-laki atau perempuan adalah takdir yang tidak bisa dibantah dan diingkari oleh seseorang. Jenis kelamin adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, hal ini bersifat alami, kodrati dan tidak bisa berubah. Sedangkan penilaian terhadap kenyataan sebagai laki-laki atau perempuan oleh masyarakat dengan sosial dan budayanya dinamakan dengan gender.¹

Sebenarnya perbedaan gender bukanlah merupakan persoalan yang serius sepanjang perbedaan itu tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Namun yang terjadi, perbedaan itu melahirkan ketidakadilan gender, baik terhadap laki-laki maupun kaum perempuan. Namun kaum perempuan lah yang sering menjadi korban utama. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk sistem sosial, ketidakadilan dalam Agama-agama, ketidakadilan dalam segi cultural (budaya), ketidakadilan dalam pendidikan, ketidakadilan dalam hal politik, ketidakadilan dalam linguistic, ketidakadilan dalam tafsir kitab suci, ketidakadilan oleh Negara, *stereotip* dalam masyarakat.

Konstruk sosial dan budaya yang menempatkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan telah melahirkan paham feminisme. Feminisme adalah suatu

¹ Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam Al-Quran: Studi Pemikiran Para Mufasir*. (Yogyakarta; Labda Press. 2006). 11-12

filsafat luas yang memperhatikan tempat dan kodrat perempuan dalam masyarakat.² Feminisme dikatakan sebagai sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan. Gerakan perempuan dan ide feminisme memandang perempuan sampai detik ini selalu dalam posisi tertindas, sub-ordinat secara sistem dan terpenjara secara ideologis.

Feminisme Dalam konteks Islam harus dilihat melalui tinjauan Al-Qur'an. Al-Qur'an dengan tegas menyebutkan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan diciptakan dari *nafs* (jiwa) yang sama, dan bahwa orang laki-laki dan perempuan Muslim adalah masing-masing sebagai pelindung dan sahabat bagi yang lainnya. Keduanya juga memiliki tugas yang sama dan kesempatan untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَمُرُّونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Taubah: 71).

² Linda Smith dan William Raeper. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Terjemahan Pardono Hadi. (Yogyakarta; Penerbit Kanisius) Cet V. 2004. 228

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara laki-laki maupun perempuan, dan antara bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digarisbawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT.. Banyak ayat al-Qur'an telah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah semartabat sebagai manusia, terutama secara spiritual. Allah SWT. Berfirman:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu". (QS. at-Taubah: 112).

عَسَىٰ رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ مَسْلَمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ
عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا (٥)

"Jika Nabi menceraikan kamu, boleh Jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan." (QS. at-Tahrim: 5).

Maka, menjadi sebuah keniscayaan apabila perempuan mempunyai tempat yang istimewa dalam al-Qur'an dan diabadikan dalam Surat an-Nisa'. Hal tersebut membuktikan bahwasanya perempuan mempunyai tempat yang istimewa di hadapan Allah SWT. Secara otomatis, ungkapan-ungkapan diskriminatif dan bias gender yang sering menyebutkan bahwa perempuan adalah manusia kelas

dua tidak relevan dengan teks-teks al-Qur'an yang dijadikan sumber dan rujukan utama umat Islam.

Asghar Ali Engineer melihat Islam sebagai agama yang mengandung semangat pembebasan. Oleh karena itu, dia mencoba untuk merevitalisasi nilai-nilai pembebasan Islam dan merumuskan Islam sebagai Teologi Pembebasan. Upaya revitalisasi dan perumusan itu dia dasarkan pada dua hal, *pertama*, berdasarkan pada analisis kesejarahan pembebasan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW.. Dalam hal ini keyakinan Asghar terhadap Nabi Muhammad SAW. sama dengan keyakinan penganut Teologi Pembebasan di Amerika Latin terhadap Yesus. Nabi Muhammad SAW. lahir untuk melakukan proses pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Nabi Muhammad SAW. lahir di waktu kondisi dan struktur masyarakat Arab mengalami ketimpangan sosial. Ada segolongan elit ekonomi dan penguasa yang kaya raya. Sedangkan mayoritas lainnya adalah orang miskin dan para budak yang tertindas. Ajaran Nabi Muhammad SAW. ditolak semata-mata bukan karena ajarannya atau menyembah Allah SWT., tapi karena implikasi sosialnya yang akan secara radikal merubah tatanan yang tidak adil itu.

Selain itu, dalam sejarah, Nabi juga telah melakukan upaya-upaya radikal untuk memberi posisi yang layak pada perempuan, setelah sebelumnya posisi perempuan dalam budaya waktu itu berada pada tempat yang sangat rendah.

Kedua, dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong proses pembebasan seperti Ayat tentang perintah memerdekakan

budak, kesetaraan umat manusia, kesetaraan gender, kecaman atas eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagian ayat perlu ditafsir ulang karena penafsiran yang ada saat ini terhadap sebagian ayat itu, menurut Asghar tidak sesuai lagi dengan semangat pembebasan awal, semisal ayat-ayat tentang keadilan gender.

Dalam pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini Asghar menggunakan pendekatan sosio-historis sebagaimana *double movement*-nya Fazlur Rahman. Asghar mencoba kembali ke masa lalu di mana ayat-ayat itu turun, mengambil esensi dasar dari maksud ayat itu, kemudian dikontekstualisasikan pada problem-problem kontemporer.

Pada zaman Nabi, untuk pertama kalinya perempuan Arab mendapatkan banyak hak yang sebelumnya tak terbayangkan. Perempuan pada masa itu dalam posisi sub-ordinat yang sangat lemah. Nabi menetapkan, Perempuan bisa mewarisi, bisa mempunyai hak milik sendiri, bisa meminta cerai dan bisa menentukan dirinya sendiri. Pada sisi lain, poligami yang sebelumnya tanpa batas, kemudian dibatasi maksimal empat istri. Itupun dengan persyaratan yang ketat. Sedangkan poliandri dengan tegas dilarang.³

Selain itu, Nabi Muhammad SAW. merubah perlakuan masyarakat terhadap anak perempuan. Jika sebelumnya masyarakat Arab mempunyai tradisi mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena rasa malu, maka Nabi

³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 47

kemudian melarang tradisi itu sekaligus merubah stigma negatif terhadap anak perempuan.

Selain itu, Islam juga memberikan hak yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan, hak berpolitik, hak untuk memimpin, hak untuk bekerja dan hak untuk terlibat aktif pada urusan publik. Untuk itu, Asghar mengkritik Negara-negara yang mengatasnamakan Islam melakukan pengekangan terhadap hak-hak perempuan.

Kenyataannya sekarang ini masih banyak kaum perempuan Muslimah yang mengingkari hak-hak asasinya dengan mengatasnamakan Islam. Para suami telah menyalahgunakan kenyataan ini dengan mengingkari seruan-seruan Al-Qur'an yang menegaskan bahwa hubungan antara suami dan isteri adalah hubungan yang penuh rahmat dan kasih sayang. Allah SWT. berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. ar-Rum: 21).

Kaum perempuan mengingkari hak-hak mereka untuk mendapatkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, dan memasuki dunia publik juga atas nama

Islam. Beberapa di antara kaum Muslim bahkan menolak keanekaragaman dengan menunjukkan sikap-sikap yang rasial dan *sexist*.⁴

Al-Qur'an selalu menekankan logika yang berasal dari Allah SWT., ketika berulang-ulang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafs* yang sama. Mengenai hal ini, Al-Qur'an menjelaskannya secara berulang-ulang, diantaranya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. an-Nisa': 1).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (٩٨)

"Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui." (QS. al-An'am: 98).⁵

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ (١٨٩)

⁴ Azizah al-Hibri. "Landasan Qur'ani Mengenai Hak-hak Perempuan Muslim pada Abad Ke-21", dalam Mohammad Atho Mudzhar dkk. (Ed.). Perempuan dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001), 6

⁵ *Ibid.*, 255

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu), kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya deritanya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. al-A'raf: 189).

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا بَعَثَكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةً إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (٢٨)

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja[1184]. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. Luqmān: 28).

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ
يَخْلُقَكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظِلْمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكَمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنى تُصْرَفُونَ (٦)

"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan, yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?." (QS. az-Zumar: 6).

Dalam Al-Qur'an tidak terdapat satu penjelasan sedikit pun seperti dalam kitab-kitab suci lainnya bahwa perempuan diciptakan dari suatu bahan yang lebih rendah dari bahan untuk laki-laki, bahwa status perempuan adalah parasit dan rendah, atau bahwa Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk kiri Adam. Di samping itu, dalam Al-Qur'an tidak ada satu pandangan pun yang meremehkan perempuan berkenaan dengan watak dan struktur bawaannya. Al-Qur'an

membersihkan perempuan dari tuduhan sebagai sumber godaan dan dosa seperti yang dijelaskan dalam kitab-kitab suci lainnya.⁶

Sarana untuk mempertegas kedudukan perempuan adalah melalui jalur pendidikan. Selain menjadi sarana transformasi moral dan intelektual, misi yang besar dalam pendidikan yaitu membebaskan manusia dari berbagai belenggu kebodohan, kemiskinan, ketertindasan, diskriminasi dan berbagai sistem tiran dan diktator.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan, pengembangan dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk menyetarakan hubungan di antara keduanya.

Ide-ide dasar pendidikan feminisme yang emansipatoris memang banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh feminis baik yang non muslim maupun muslim. Salah satu tokoh feminis muslim adalah Asghar Ali Engineer. Menurut pendapatnya prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan feminisme antara lain:

Pertama, keterbukaan al-Qur'an. Konsekuensi manakala al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang tertutup, yaitu pendidikan hanya akan mengajarkan sikap agama legalistik, yaitu hanya berputar-putar pada hukum ancaman atau sanksi yang cenderung mencari orang bersalah dan bahkan orang yang layak dihilangkan. Pendidikan kurang merespon problem-problem sosial

⁶ Murtadha Mutahhari. *Perempuan dan Hak-haknya dalam Islam*. Alih bahasa oleh M. Hashem dari "The Rights of Women in Islam". (Bandung: Pustaka 1985). Cet. I. 96-97

tentang tingginya angka putus sekolah, kurang gizi kasus lingkungan, praktik korupsi anggaran, termasuk isu gender. Keterbukaan ini dimaksudkan dalam proses penafsiran yang berintegrasi dengan problema sosial.

Kedua, keadilan. Kehadiran Nabi-Nabi merupakan aksi sistematis untuk membebaskan kaumnya dari penindasan, yang berarti untuk menegakkan pondasi keadilan. Di sini, pendidikan mempunyai makna sebagai proses perubahan struktural untuk menghapus eksploitasi manusia dengan mengembangkan semangat kesederajatan dan keadilan sosial sebagai titik essensial. Kecenderungan dalam prinsip pendidikan Islam emansipatoris ini, menghendaki adanya penghargaan kesamaan potensi manusia yang paling sempurna berupa akal.

Ketiga, pembebasan. Agama yang diturunkan oleh Allah SWT. pada dasarnya mementingkan transformasi sosial dalam bentuk membebaskan akal, fisik, martabat kemanusiaan agar dapat menyejahterakan manusia. Untuk itu agama harus difahami secara produktif dan *up to date* untuk melepaskan ketergantungan manusia dari hegemoni tertentu. Dengan demikian, kemampuan pendidikan untuk berefek guna dalam masyarakat terletak pada kemampuannya membebaskan manusia dari hegemoni tertentu yang menghilangkan daya nalar dan kritisisme.

Keempat, kemanusiaan. Prinsip ini ingin menghadirkan dimensi yang mengangkat harkat manusia tanpa melihat perbedaan apapun. Sejarah penyebaran Islam pada awal kelahirannya, mempunyai misi untuk membela dan menegakkan

keadilan tanpa memandang latar sosial. Sayangnya, sejarah Islam sebagai kekuatan pembebas kemanusiaan lintas batas itu mengalami kemandegan analisis, yaitu berhenti pada agama untuk Tuhan. Sebagai imbasnya, pendidikan agama jarang membahas tema-tema sosial sehingga kehilangan jarak dengan manusia dalam realitas.

Kelima, pluralisme. Islam adalah agama damai, hal ini jelas dalam misi kenabian berupa kesejahteraan bagi semesta. Dalam praksisnya, ini didukung adagium menghindarkan kerusakan lebih diutamakan dari upaya menghadirkan kebaikan (*dzar'u al-mafasid muqaddim 'ala jalbi al-mashalih*). Untuk itulah Islam lebih mengedepankan toleransi daripada konfrontasi, kendati sebagai pihak yang kuat.

Keenam, sensitifitas gender. Dalam berbagai tradisi dan budaya, sejarah perempuan meninggalkan tragedi yang mengerikan. Hal ini bisa dilihat dari peradaban Yunani dan Romawi yang menjadikan perempuan sebagai budak. Di jazirah Arab, perempuan juga direpson kebencian sehingga kelahirannya harus disambut penguburan hidup-hidup. Dan, mitos kultural rendahnya perempuan juga berkembang di Indonesia yang melekatkan perempuan dengan wilayah domestik. Hal ini berakibat dalam pendidikan publik yang cenderung patriarkis (*male dominated*).

Ketujuh, non-diskriminatif. Apek ini adalah hambatan utama dalam bermasyarakat yang melahirkan penindasan dan ketidakadilan. Penyebab inti yang sering mengakibatkan proses diskriminasi adalah adanya ekspresi

kesombongan, baik intelektual, sosial, emosional, sampai pada kesombongan keagamaan. Sehingga penghayatan eksistensi nama-nama Allah SWT. yang ada, hanya satu yang perlu *break down* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu nama *Mutakabbir* (Zat Maha sombong).

Sebagaimana pemahaman bahwa pendidikan sebagai proses aktualisasi sifat Ilahi pada manusia, maka pesan kesombongan yang terkandung di dalam nama Allah SWT. harus diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan kesadaran bahwa tidak ada unsur superioritas dalam diri manusia atas manusia lainnya. Jadi, pendidikan emansipatoris adalah konsepsi pendidikan yang memadukan antara teosentris, antroposentris, dan kosmosentris untuk membebaskan manusia dari hegemoni tertentu atas dasar tauhid sebagai dogma revolusi.

Dari pemaparan latar belakang di atas maka skripsi ini mengambil judul “Konsep Pendidikan Feminisme Perspektif Asghar Ali Engineer”. Harapan dari penulis, semoga wacana-wacana dalam skripsi ini mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca terutama kaum perempuan supaya terus berjuang mewujudkan misi pembebasan Islam, dari berbagai penindasan, kezaliman, perilaku-perilaku diskriminatif, serta berbagai sistem tiran dan diktator yang mengebiri hak-hak kaum perempuan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Feminism Perspektif Asghar Ali Engineer ?
2. Bagaimana Mengaplikasikan Konsep Feminism Dalam Ranah Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep feminism perspektif Asghar Ali Engineer
2. Untuk mengetahui aplikasi konsep feminism dalam ranah pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya dan ikhtiar penulis dengan beberapa harapan:

1. Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan sumbangsiah wacana dalam kahazanah keilmuan yang berorientasi pada dunia pendidikan Islam dalam ruang lingkup akademik ilmiah.
2. Secara praktis, pembaca dapat merespon secara kritis dan konstruktif terhadap problematika pendidikan Islam di Indonesia di era global.
3. Karya ini bagi penulis merupakan langkah awal dalam proses dan dinamika keilmuan, proses pencarian dan pematangan karakter yang tak terhenti oleh ikatan ruang dan waktu, dan menjadi salah satu prasyarat menyelesaikan studi di IAIN Sunan Ampel.



E. Definisi Operasional

Judul skripsi ini tentang “Konsep Pendidikan Feminisme Perspektif Asghar Ali Engineer” supaya tidak menyimpang dari alur dan substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul tersebut, antara lain:

Konsep : Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, “Conceptual” yang berarti pengertian, atau “Conception” yang berarti gambaran.⁷ Sedangkan bahasa latinnya adalah *conceptus*. Dari segi subyektif artinya adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.⁸ Secara sederhana maka konsep dapat didefinisikan sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.⁹

Pendidikan : Berbagai upaya yang dilakukan seperti menyampaikan ajaran-ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memotivasi dan menciptakan kondisi sosial yang stabil dalam membentuk kepribadian dan karakteristik peserta didik.¹⁰

Feminisme : secara etimologis kata ”feminisme” berasal dari Bahasa latin, yaitu *femina* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi

⁷ John M. Elchols dan Hasan Shadiq, *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 185.

⁸ Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Angkasa, 1993), 54.

⁹ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 362.

¹⁰ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: (Bumi Aksara, 2006) 27.

feminine, artinya memiliki sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah "ism" menjadi *feminism* yang berarti hal ihkwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Yang dimaksud dengan feminisme adalah sekumpulan gagasan yang selalu berubah-ubah. Gagasan ini merupakan tanggapan yang digerakkan oleh ketidakadilan dalam diri perempuan yang tersinggung karena memprioritaskan hak-hak tertentu untuk kaum laki-laki.¹¹

Perspektif : Pandangan (sbg) acuan, sudut pandang.¹²

Dari beberapa istilah di atas maka penulis mendefinisikan konsep pendidikan feminisme sebagai transformasi dan aplikasi gagasan tentang semangat pembebasan perempuan dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun praksis dengan menggunakan sudut pandang Asghar Ali Engineer. Sehingga pendidikan yang transformatif dan emansipatoris dapat terealisasi.

¹¹ Editor Michael A Riff, *Kamus Ideology Politik Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 62.

¹² M. Dahlan Al Barry & Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Arkola, 2003), 606.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.¹³

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, artikel, majalah, Koran, dan berbagai catatan yang ada di berbagai media baik elektronik maupun cetak.¹⁴

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penlisan skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

- 1) Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Mas'ud, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar/IKAPI cet. I, 1999).

¹³ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 158-159

¹⁴ Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

2) Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto dan Nurkholik Ridwan, (Yogyakarta: LKIS cet. I, 2003).

3) Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan: Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006).

4) Yunahar Ilyas, *"Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer"*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998).

5) M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1998).

b. Data Sekunder

1) Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

2) Pinky Saptandari, dkk. *Menuju Pembebasan: Perempuan dan Pendidikan*, (Surabaya: Lutfansah, 2005)

3) Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2005) cet. I.

4) Yunahar Ilyas, *Kesetaraan Gender dalam al-Quran: Studi Pemikiran Para Mufasir*. (Yogyakarta; Labda Press. 2006).

5) Linda Smith dan William Raeper. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Terjemahan Pardono Hadi. (Yogyakarta; Penerbit Kanisius. Cet V. 2004).

6) M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan*

Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, (Yogyakarta: UII Press. 2001.

7) Mansour Fakhri, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

c. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.¹⁵ Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.¹⁶

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.¹⁷

d. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Metode Analisa Content atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.¹⁸ Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau

¹⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2003), 68

¹⁶ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 133.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, 159

pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.¹⁹

- 2) Metode Analisa Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan biografi Asghar Ali Engineer, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, demikian juga hal-hal yang meliputi riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.²⁰
- 3) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memperoleh gambaran tentang Skripsi ini, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB Pertama pendahuluan, berisi tujuh uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB Kedua mengenai biografi Asghar Ali Engineer. Di bagi menjadi empat sub bab. Pada sub bab pertama membicarakan Latar Belakang Sosial

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, 172-173

²⁰ Dr. Anton Bakker, Drs. Ahmad Charris Zubair *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 70

²¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

Geografis Asghar Ali Engineer. Sub bab kedua tentang Pendidikan dan Pengalaman Asghar Ali Engineer. Sub bab ketiga tentang Karier dan Perjuangan. Sub bab keempat tentang Karya-karya Asghar Ali Engineer.

BAB Ketiga membahas pendidikan feminisme, sub bab pertama tentang pengertian feminisme, sub bab kedua pemikiran Asghar Ali Engineer tentang perempuan, sub bab ketiga konsep feminisme dalam ranah pendidikan sub bab keempat tentang pendidikan feminisme transformatif dan emansipatoris.

BAB Keempat, tentang analisis data. Sub bab pertama analisa kelebihan dan kekurangan konsep feminisme, sub bab kedua tinjauan terhadap konsep feminisme dalam pendidikan Islam, sub bab ketiga hasil analisa terhadap konsep feminisme dalam pendidikan Islam.

BAB Kelima, adalah penutup. Berisi kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan bab terakhir dalam skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI ASGHAR ALI ENGINEER

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Asghar Ali Engineer dikenal publik sebagai aktivis feminisme dari kalangan Muslim yang dilahirkan di India. Selain aktivis Ia juga terkenal sebagai pemikir dan penulis. Gagasan dan pemikirannya yang paling dikenal adalah Islam dan Teologi Pembebasan. Inti dari pemikirannya adalah menjadikan ajaran Islam sebagai doktrin dan basis teologi yang mempunyai kekuatan dan spirit pembebasan manusia dari penindasan, kesewenang-wenangan, diskriminasi, terlebih yang sering di alami oleh kaum perempuan. Dari sinilah maka tidak heran apabila Asghar Ali Engineer dijuluki sebagai salah satu tokoh feminisme muslim yang gencar mengampanyekan pembebasan dan revolusi yang harus dilakukan oleh kaum perempuan di era modern.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang tokoh ini, berikut pemaparan penulis tentang biografi dan pemikiran Asghar Ali Engineer :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Sosial Geografis

Secara biografis India adalah Negara yang beribukota di New Delhi, memiliki luas 3.301.516 Km, penduduknya diperkirakan 1.098.577.839.²² New Delhi mempunyai empat belas negara bagian diantaranya Bombay, Madras, Punjab, Mysare, dan Uttar Pradesh, Republik India sebelah timur laut berbatasan dengan Burma dan China, sebelah utara berbatasan dengan Tibet dan Nepal,

²² Di ambil dari internet, <http://id.wikipedia.org/wiki/India> 4 Desember 2011

sebelah barat laut berbatasan dengan Pakistan Barat, dan sebelah selatan terjepit antara Laut Arabia dan Teluk Benggala.²³

Asghar Ali Engineer lahir pada 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajasthan (dekat Udaipur) India. Ia di dilahirkan dalam keluarga yang berafiliasi dengan golongan Syi'ah Isma'iliyah. Ayahnya bernama Shaikh Qurban Hussain, seorang ulama pemimpin kelompok Bohro (Daudi Bohras) sedangkan ibunya bernama Maryam. Walaupun ayahnya penganut faham Syiah Ismailiyah yang militan, namun cara berfikirnya cukup terbuka untuk berdialog dengan penganut agama lain. Asghar Ali Engineer memuji kepribadian ayahnya sebagai pribadi yang mempunyai kesabaran besar, karena kemampuannya berdialektika secara terbuka dan egaliter terhadap semua orang, termasuk dengan orang-orang dari kepercayaan lain. Prestasi ayah Asghar adalah menjadi salah satu *founding father* atau penggagas berdirinya kepemimpinan ulama Bohro.²⁴

Bohro (Daudi Bohras) adalah sebuah sekte pedagang muslim yang berasal dari Gujarat.²⁵ Mereka merupakan komunitas muslim yang berafiliasi kepada Syiah Ismailiyah.²⁶ Para pengikut Daudi Bohras dipimpin oleh Imam sebagai pengganti Nabi yang dijuluki Amirul Mukminin. Mereka mengenal 21 imam. Imam mereka yang terakhir bernama Maulana Abu 'I-Qasim al-Thayyib yang

²³ Ensiklopedi Umum, (Yayasan Kanisius: 1973), 545

²⁴ Asghar Ali Engineer, what I believe, diambil dari internet, <http://www.andromeda.rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm>, tanggal 8 September 2011

²⁵ Dilip D' sauz, Intolerance: Spontaneous or Engineered? diambil dari internet, <http://www.rediff.com/news/200/feb/26dilip.Htm>, tgl. 8 September 2011

²⁶ M Agus Nuryatno, Islam, *Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta, UII Press, 2001, 7.

menghilang pada tahun 526 H. akan tetapi mereka masih percaya bahwa ia masih hidup hingga sekarang. Kepemimpinannya dilanjutkan oleh para da'i (dari perkataan itulah nama Daudi berasal) yang selalu berhubungan dengan imam yang terakhir itu.²⁷

Sekte Bohro sangat selektif dan ketat dalam menentukan da'i. Ada sekitar 94 kualifikasi yang menjadi syarat sahnya menjadi seorang da'i. Namun, 94 kualifikasi tersebut terangkum dalam 4 kriteria dasar (1) Kualifikasi-kualifikasi pendidikan; (2) Kualifikasi-kualifikasi administratif; (3) Kualifikasi-kualifikasi moral dan teoritikal, dan (4) Kualifikasi-kualifikasi keluarga dan kedudukan serta kepribadian. Dan yang menjadi syarat mutlak diantara kualifikasi-kualifikasi tersebut adalah kemampuan seorang da'i menjadi pembela umat yang tertindas dan berjuang melawan kedzaliman.²⁸

Pemimpin spiritual sekte ini adalah Dr. Syedn Muhammad Burhanuddin, populer dengan sebutan Syedna dikenal sebagai da'i mutlak, Syedna mempunyai otoritas absolut, sehingga segala sesuatu yang keluar dari dirinya dia anggap langsung berasal dari Nabi dan Allah SWT. Model kepemimpinan inilah yang ditentang Asghar Ali Engineer. Menurutnya, pemimpin Bohro sudah menyimpang dan menyalahi nilai-nilai fundamental ajaran Islam, hal itu terlihat dari kepemimpinannya yang cenderung menumbuhkan kultus individu, sistem

²⁷ Djohan Effendi, *Memikir Kembali Asumsi Pemikiran Kita*, kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, Yogyakarta : LkiS, 1993, vii

²⁸ *Ibid*

tirani dan diktator yang mengakibatkan kesengsaraan warga Bohro.²⁹

Syedna memberlakukan pengawasan yang keras terhadap pengikutnya dengan menerapkan sistem yang dikenal dengan "sistem pajak tujuan" dan seperangkat peraturan bertingkat (kelas). Semuanya dijalankan oleh ulama'-ulama'nya, bahkan ayah Asghar Ali Engineer sebagai salah satu da'i yang terlibat langsung dalam pendirian kelompok Bohro inipun tidak mampu berbuat banyak untuk merubah tatanan yang ada, hal tersebut dikarenakan berbagai ancaman dan teror yang diterima dirinya dan keluarganya apabila berani melawan dan membangkang.³⁰

Model kepemimpinan dengan "sistem pajak tujuan" itu tidak lain hanyalah suatu mesin-mesin besar pengeruk uang dari pengikutnya yang diawasi oleh ulama' dari kalangan da'i. Kondisi tersebut membuat warga Bohro rata-rata hidup dalam ketakutan. Konsekuensi dari tindakan-tindakan represif (melawan) dan ketidakpatuhan terhadap peraturan dan sistem yang ditetapkan adalah kehancuran hidup mereka dan seluruh keluarganya.

Kejahatan yang menggunakan legitimasi ulama-ulama Bohro ini begitu mencengkeram tatanan kehidupan sosial masyarakat, sehingga kehidupan warga Bohro biasa tak ubahnya seperti budak-budak belian tak berharga yang harus setia melayani dan memenuhi kebutuhan Tuannya.³¹

Berangkat dari kondisi yang sangat timpang tersebutlah, Asghar Ali

²⁹ M Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender*, 8

³⁰ Lihat di Dilip D' sauza, *Intolerance: Spontaneous or Engineered?*

³¹ *Ibid*

Engineer mampu menggugah semangat dan revolusi berfikirnya. Dia memulai memikirkan nilai-nilai fundamental (*fundamental values*) dari agama, belajar literatur-literatur keagamaan dari berbagai sumber yang ditulis oleh tokoh dan pemikir-pemikir baik dari kalangan muslim maupun ataupun non muslim (Barat), baik dari kalangan tradisional maupun modern. Dia juga mempelajari secara serius al-Qur'an, hadits, fiqh serta penafsiran-penafsiran yang telah dicetuskan oleh para pendahulunya.³² Dari dialektikanya dengan wacana pemikiran Islam dan barat, tradisional dan modern, Asghar Ali Engineer lahir menjadi seorang pemikir dan aktivis yang berpandangan liberal, revolusioner, dan demokratis.

B. Pendidikan dan Pengalaman

Pada masa kecilnya, Asghar Ali Engineer mendapat pendidikan Bahasa Arab, Tafsir, Hadits dan Fiqh dari ayahnya dan selanjutnya mengembangkannya sendiri. Asghar Ali Engineer juga belajar semua karya-karya penting tentang dakwah Fatimiyah melalui Sayidina Hatim, Sayidin Qadi Nu'man, Sayidina Muayyad Shirazi, Sayidina Hamiduddin Kirmani, Sayidina Hatim al-Razi, Sayidina Jafar Mansur al-Yaman, dan lain-lain.³³

Disamping pendidikan agama, Asghar Ali Engineer juga mendapat pendidikan umum. Ayahnya berinisiatif mengirimnya ke sekolah umum dan menyarankan untuk belajar teknik atau kedokteran. Namun Asghar Ali Engineer

³² *Ibid*

³³ Lihat Progressive Dawoodi Bohro, Asghar Ali Engineer, diambil dari internet, <http://www.DawoodiBohras.com/aboutus/Asghar.htm>, tanggal 11 September 2011

lebih tertarik untuk belajar teknik sipil di Fakultas Teknik di Vikram University, Ujjain, India. Di universitas ini juga dia lulus dengan mendapat gelar doctor. Setelah lulus dari kuliah, Asghar Ali Engineer memilih untuk menetap di Bombay, keputusan ini di dukung oleh ayahnya, bahkan ayahnya ikut bergabung bersamanya di sana.³⁴

Walaupun dia belajar di tehnik sipil, ternyata tidak mampu merubah pergolakan pemikirannya tentang agama. Justru dia semakin serius mempelajari agama setelah menyaksikan rentetan eksploitasi atas nama agama dalam komunitasnya di Bohro. Ketika belajar pada tahun pertama tentang lintas ilmu, Asghar Ali Engineer mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari karya-karya penulis Barat maupun muslim tentang wacana-wacana keagamaan maupun filsafat. Ia gemar membaca literatur tentang rasionalisme dalam bahasa Urdu, Arab, dan Inggris. Asghar Ali Engineer juga membaca tulisan Niyaz Fatehpuri, seorang penulis dalam bahasa Urdu dan membaca tulisan tentang konflik ortodoksi agama. Pada saat itu ia juga belajar karya-karya Bertrand Russel, filsuf rasionalis asal Inggris, juga Das Capitalnya Karl Marx.³⁵

Kegemarannya mempelajari karya-karya pemikir besar tersebut, membuat corak pemikirannya berubah menjadi radikal, liberal, revolusioner, dan demokratis. Namun, yang menjadikannya unik dan menarik adalah dia tetap konsisten untuk mempelajari al-Qur'an dan tafsir yang ditulis oleh sarjana-sarjana

³⁴ Lihat di Asghar Ali Engineer, what I believe

³⁵ *Ibid.*

muslim. Selama periode ini Asghar Ali Engineer membaca uraian-uraian dari Sir Syed dan Maulana Azad. Di samping itu kemudian ia juga belajar secara mendalam tentang *Rasail-Ikhwanus Shafa* dan kemudian membandingkannya dengan imam-imam Syiah Ismailiyah selama masa persembunyian mereka pada akhir abad 8 M.³⁶

Dari khazanah intelektual yang integral dan terpadu ini, paradigma berfikirnya terbentuk. Ia mempunyai sebuah pandangan baru tentang hidup dan maknanya. Ia sampai pada kesimpulan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Wahyu dapat melebihi akal namun tidak berarti bertentangan dengannya. Keduanya dalam posisi saling melengkapi satu sama lain. Akal sangatlah penting untuk pengembangan intelektual manusia, sedangkan wahyu merupakan sumber petunjuk yang sangat penting. Akal memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun, ia mempunyai batasan yang jelas dan tidak dapat menjawab hal-hal yang berkaitan dengan makna dan tujuan akhir hidup. Dalam hal ini, wahyulah yang dapat memberikan jawaban. Dengan pemahaman tentang akal dan wahyu seperti ini, tidak heran ia kemudian dikenal sebagai seorang pemikir yang rasional dan liberal.

C. Karier dan Perjuangan

Setelah lulus dari fakultas teknik Asghar Ali Engineer mengabdikan dirinya pada Bombay Municipal Corporation selama 20 tahun. Namun panggilan

³⁶ *Ibid.*

jiwanya memutuskan untuk mengundurkan diri, dan dengan sukarela ia terjun dalam pergerakan reformasi Bohro. Dia mulai memainkan peran pentingnya di Udajpur, ia aktif menulis artikel-artikel di surat kabar terkemuka di India seperti di *The Times of India*, *India Express*, *Statesmen*, *Telegraph*, *The Hindu*, dan lain-lain.³⁷ Pada tahun 1977, The central Board of Dawoodi Bohro Community mengadakan konferensi pertamanya, saat itu Asghar Ali Engineer terpilih sebagai sekretaris jenderal dengan suara bulat. Ia banyak mencurahkan waktunya untuk pergerakan reformasi dan mempopulerkan pergerakan reformasi itu melalui tulisan-tulisan dan ceramah ceramahnya.³⁸

Melalui wewenang keagamaan yang dimilikinya, ia bisa mencurahkan gagasan-gagasan liberalnya. Untuk itu ia harus menghadapi reaksi generasi tua yang cenderung bersikap konservatif, mempertahankan kemapanan. Dan konsekuensi terberat adalah serangan brutal dari pihak-pihak yang beroposisi dengannya.³⁹

Asghar Ali Engineer mulai dikenal sebagai sarjana Islam terkenal setelah mendapat gelar kehormatan D. Litt dari tempat kerjanya di Universitas Calcuta

³⁷ Lihat *Progressive Dawoodi Bohro*, Asghar Ali Engineer.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Tercatat lima kali terjadi percobaan penyerangan terhadap Asghar. Serangan terakhir terjadi di bandara Mumbai, India pada hari minggu, 13 Februari 2000 yang dilakukan oleh para pengikut Syedn. Dalam waktu yang bersamaan juga terjadi perusakan terhadap rumahnya dan kontrakannya Center for Study of Society. Menurut sebuah petisi yang dikeluarkan oleh para aktivis pembebasan sipil, serangan itu dilakukan karena Asghar adalah seorang yang berpandangan progresif dan aktif memperbaiki hubungan Hindu dan Islam. Hal ini amat meresahkan Syedno. Sehingga ia ingin menyingkirkan Asghar dengan berbagai cara, termasuk menggunakan kekerasan. lihat di internet, <http://www.frontlineonnet.com>, lihat juga di <http://www.pucl.org/reports/nasional.Asghar.htm>. tanggal 11 September 2011.

pada bulan Februari 1983. Gelar ini diperolehnya atas karya-karyanya yang berhubungan dengan keharmonisan masyarakat dan kerusuhan sosial yang ditulis sejak pecahnya kerusuhan pertama di India pada tahun 1961 di Jabalpur. Setelah itu, Asghar Ali Engineer mulai diikut sertakan pada konferensi-konferensi Islam internasional di berbagai negara dan universitas. Asghar Ali Engineer mengajar diberbagai universitas di India.

Ia juga mengajar diberbagai universitas di Eropa, Amerika Serikat dan Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Eropa tempat ia mengajar antara lain: Inggris, Jerman, Perancis, Switzerlnd. Di Asia antara lain: Indonesia, Malaysia, Thailand, Pakistan, Sri Lanka, Yaman, Meksiko, Libanon, Mesir, Jepang, dan lain-lain.⁴⁰

Di Amerika Serikat tempat ia mengajar antara lain di New York, Colombia, Chicago, UNCL, Chicago Barat Laut, Philadelphia, Minnesota, dan lain-lain. Asghar Ali Engineer mengajar tentang Islam, hak-hak wanita dalam Islam, teologi pembebasan dalam Islam, masalah kemasyarakatan di Asia Selatan, negara Islam, dan sebagainya. Selain mengajar Asghar Ali Engineer juga memberikan perhatian yang besar kepada pemuda-pemuda muslim. Ia telah memimpin workshop untuk pemuda-pemuda muslim dan mengarahkan mereka terhadap pemahaman inter-religius dan hak asasi manusia.⁴¹

Jabatan yang dipegang Asghar Ali Engineer adalah wakil presiden pada PUCL (*Peoples Union for Civil Liberties*), pemimpin pada Rikas Adhyayan

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Lihat di <http://www.andromeda.rutgers.edu/~ivatakol/engineer/about.htm>.

Kendra (*Center for Development Studies*), pemimpin EKTA (*Committee for Communal Harmony*).⁴²

Asghar Ali Engineer juga seorang ketua pendiri AMAN (*Asia Muslim Action Network*), suatu organisasi jaringan aksi muslim Asia yang mempromosikan hak-hak asasi manusia dan pemahaman lintas keyakinan (agama) di wilayah Asia. Jabatan lain yang dipegangnya adalah Direktur Institut Study Islam. Di sini ia aktif mempromosikan penelitian dan studi-studi dalam perspektif hak asasi manusia di samping itu juga memelopori perdamaian dan anti kekerasan.⁴³ Asghar Ali Engineer juga menjabat sebagai ketua *Center of Study of Society and Secularism*.⁴⁴

Atas jasanya dalam bidang sekularisme dan usahanya memelopori perdamaian dan keharmonisan masyarakat di seluruh negara, pemerintah India memberinya penghargaan Communal Harmony Award pada tahun 1997. penghargaan itu berupa surat tanda penghargaan dan uang sebesar satu laks. Asghar Ali Engineer juga menerima penghargaan tinggi RB. Joshi Inter-faith Award. Selain itu ia juga mendapatkan penghargaan dari sebuah organisasi Kristen di Tamil Nadu.⁴⁵ Penghargaan lain yang diterimanya adalah Hakim Khan Sur Award dari Maharana Mewar Fondation, Udaipur, Rajastan.⁴⁶

⁴² Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000), Paper back.

⁴³ Lihat di Asghar Ali Engineer, *what I believe*

⁴⁴ Diambil dari Internet, <http://www.ecumene.org/iis/csss.htm>, tanggal 11 September 2011

⁴⁵ Lihat di Asghar Ali Engineer, *what I believe*

⁴⁶ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*,

D. Karya-karya Asghar Ali Engineer

Selain aktif menulis di media massa terkemuka di India, Asghar Ali Engineer juga menulis sejumlah artikel di beberapa jurnal terkemuka, salah satunya adalah di *Indian Journal of Secularism* (India). Selain itu, Asghar Ali Engineer juga banyak menulis makalah untuk kuliahnya diberbagai universitas dalam dan luar negeri.⁴⁷

Tema-tema besar dalam karya-karya Asghar Ali Engineer diklasifikasikan menjadi 4 tema yaitu (a) tentang teologi pembebasan; (b) tentang gender; (c) tentang komunalisme; (d) tentang Islam secara umum.⁴⁸ Beberapa karya Asghar Ali Engineer tersebut antara lain:

1. *Islam and Revolution* (New Delhi: Ajanta Publication, 1984)
2. *Islam and Its Relevance to our Age* (Kuala Lumpur: Ikraq, 1987)
3. *The Shah Bano Controversy*, ed. Asghar Ali Engineer, (Hyderabad: Orient Longman Limited, 1987)
4. *The Origin and Development of Islam* (London: Sangam Book, 1987)
5. *Status of Women in Islam* (New Delhi: Ajanta Publication, 1987)
6. *Justice, Women and Communal harmony in Islam* (New Delhi: Indian Council of Social Science Research, 1989)
7. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Elements in Islam* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1990)

⁴⁷ Diambil dari internet. <http://network.rutgers.edu/~itavokol/engineer/booklist.htm>, tanggal 11 September 2011

⁴⁸ M. Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender*....., 13-14.

8. *The Right of Women in Islam* (Lahore: Vanguard Books, 1992)
9. *Problems of Muslim Women in India*, 1994
10. *Islam and Pluralism* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
11. *Islam the Ultimate Vision* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
12. *Reconstruction of Islamic Thought* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
13. *The Qur'an, Women And Modern Society* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 1999)
14. *What I Believe* (Mumbai: Institut of Islamic Studies, 1999)
15. Dan lain-lain.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PENDIDIKAN FEMINISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Feminisme

Feminisme sering diidentikkan dengan pemikiran yang anti terhadap laki-laki. Sebagian orang berasumsi bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki. Feminisme dianggap sebagai bentuk pemberontakan kaum perempuan untuk mengingkari kodrat atau fitrah perempuan, melawan pranata sosial yang ada atau institusi sebuah rumah tangga seperti perkawinan dan sebagainya.⁴⁹

Dari pemahaman yang kurang tepat inilah maka feminisme kurang mendapat respon positif, bahkan cenderung mendapat penolakan dari berbagai kalangan masyarakat dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, konsep feminisme perlu dikaji secara kritis dan komprehensif untuk menghindarkan berbagai kesalahpahaman dan asumsi-asumsi negatif.

Feminisme berasal dari kata *feminine* yang berarti perempuan atau betina, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id karena mendapat akhiran *isme* maka berarti aliran atau paham. Feminisme dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan gadis atau perempuan. Sedangkan orang yang memperjuangkan paham ini dinamakan sebagai feminis (pejuang hak-hak perempuan).⁵⁰

⁴⁹ Mansour Fakih, *Mengeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8

⁵⁰ Djalius Syah, dkk., *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 134

Dalam kamus ideologi politik yang dimaksud dengan feminisme adalah sekumpulan gagasan yang selalu berubah-ubah. Gagasan ini merupakan tanggapan yang digerakkan oleh ketidakadilan dalam diri perempuan yang tersinggung karena memprioritaskan hak-hak tertentu untuk kaum laki-laki.⁵¹

Menurut Kamla Bahsin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di tempat kerja dan keluarga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Hakikat dari feminisme sendiri adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan baik didalam maupun diluar rumah.⁵²

Maggi Humm menyatakan bahwa feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelamin.⁵³

Sedangkan Mansour Fakih mendefinisikan feminisme sebagai gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya digilid. uinsa.ac.id digilid. uinsa.ac.id digilid. uinsa.ac.id digilid. uinsa.ac.id digilid. uinsa.ac.id ditindas dan dieksploitasi, serta berbagai usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.⁵⁴

Dari beberapa definisi di atas, maka inti dari feminisme adalah kesadaran dengan berbagai upaya untuk merubah suatu keadaan (sistem) yang menindas dan

⁵¹ Editor Michael A Riff, *Kamus Ideology Politik Modern*, 62.

⁵² Yuhanar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1997), 40.

⁵³ Arimbi Hereopoetri, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, (Jakarta: Watch,2004), 8

⁵⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 99.

memarjinalkan kaum perempuan menuju ke suatu sistem yang lebih adil dan setara. Untuk menjadi feminis tidak harus berjenis kelamin perempuan. Seorang laki-laki pun dapat menjadi feminis asal memiliki kesadaran untuk mengubah ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, Perhatian utama dari gerakan feminisme adalah terciptanya suatu *justice* (keadilan) *equality* (kesetaraan) dalam sistem dan struktur masyarakat.

1. Gender dan Feminisme

Konsep mendasar yang ditawarkan oleh feminisme untuk menganalisis masyarakat adalah gender. Pemakaian kata gender pertama kali dicetuskan oleh Anne Oakley. Dia memahami bahwa sesungguhnya ada dua istilah yang serupa, tetapi tidak sama, yaitu *sex* dan *gender*. Selama ini masyarakat menganggap kedua istilah itu sama saja, yaitu sebagai sesuatu yang harus diterima secara *taken for granted* (sudah semetinya begitu). Padahal berbicara tentang teori perubahan sosial (kontruksi, dekontruksi, dan rekontruksi) membutuhkan pemahaman yang tepat tentang mana wilayah yang bisa diubah dan mana yang harus diterima begitu saja. Dengan kata lain, kita perlu memahami bahwa di dalam kehidupan ini ada wilayah *nature* dan ada wilayah *culture*. Kedua istilah (*sex* dan *gender*) merupakan derivasi dari Bahasa Inggris yang sekarang telah banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia. Terjadi salah kaprah dalam penggunaan kata *sex* pada keseharian masyarakat Indonesia, karena kata itu biasanya diidentikkan dengan perbuatan hubungan badan antara dua jenis kelamin. *Sex* dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai

jenis kelamin, yang menunjukkan adanya penyifatan dan pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Para feminis, di antaranya Simone De Beauvoir dan Barbara Lloyd sepakat bahwa pada dataran ini, ada garis yang bersifat *nature*, di mana laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik tertentu yang melekat pada masing-masingnya secara permanen, kodrati, dan tidak bisa dipertukarkan satu dengan yang lainnya.⁵⁵

Misalnya laki-laki dengan identitas kepemilikannya akan penis dan memproduksi sperma, sementara perempuan memiliki vagina dan alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Secara biologis, yang namanya laki-laki dan perempuan selalu dibedakan dengan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga yang satu dan yang lainnya tidak bisa saling dipertukarkan karena alat-alat tersebut merupakan ketentuan biologis atau disebut sebagai kodrat Tuhan.⁵⁶

Sedangkan konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu

⁵⁵ Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 19

⁵⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 6.

dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya saja pada zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.⁵⁷

Sejarah perbedaan-perbedaan gender tersebut dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan atau Negara. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.⁵⁸ Karena dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah gender adalah bersifat biologis yang tidak bisa diubah-ubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun kodrat perempuan. Karena

⁵⁷ Didi Suhendi, *Srintil dalam Belunggu Gender* (Yogyakarta: Alief Press, 2006), 51

⁵⁸ Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), 6

dianggap sebagai kodrat, upaya untuk menolak perbedaan gender tersebut dianggap sebagai perbuatan melawan ketentuan Tuhan.⁵⁹

Anggapan seperti inilah yang kemudian menciptakan patriarkhi dan melahirkan *ideologi gender*. Perbedaan gender yang melahirkan peran gender sesungguhnya tidak menjadi masalah dan tidak menjadi sumber gugatan dalam feminisme. Sehingga kalau secara biologis perempuan bisa hamil dan melahirkan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan mendidik anak, hal ini tidak menjadi masalah. Apalagi kalau peran-peran ini merupakan pilihan perempuan sendiri. Persoalan barulah muncul apabila peran gender ini menyebabkan munculnya struktur ketidakadilan dan melanggengkan kekuasaan patriarkhi.

Kata "patriarkhi" berasal dari kata latin atau yunani, *pater* yang berarti "bapak" dan kata yunani *arche* yang berarti "kekuasaan". Patriarkhi merupakan sistem struktur atau praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan. Dalam segala bidang laki-laki menjadi pusat dan perempuan dimarginalkan. Patriarkhi merupakan dominasi atau kontrol laki-laki terhadap perempuan atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, perannya dan statusnya baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ayah adalah pembuat semua keputusan penting dalam keluarga.⁶⁰

⁵⁹ Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis*, (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia, 2005), 31

⁶⁰ *Ibid*, h. 32

Dalam sistem sosial, termasuk agama, patriarkhi ini memunculkan berbagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Kepercayaan patriarkhi ini pada gilirannya kemudian membentuk sebuah sistem baik hukum, norma sosial dan lain- lain yang bersifat patriarkhis.

Meminjam istilah Marx dan Engels, ideologi dapat melahirkan sistem dan struktur penguasaan kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang lebih lemah. Ideologi gender ini akhirnya menimbulkan kerugian di pihak kelompok yang lebih lemah tersebut, yang dalam hal ini adalah kaum perempuan.

Sistem yang berdasarkan patriarkhi ini pada akhirnya selalu mengasingkan perempuan ke dalam rumah, sehingga laki-laki lebih leluasa daripada perempuan. Sementara itu pengasingan perempuan di rumah menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis dan akhirnya bergantung secara psikologis kepada laki-laki. Dunia publik menjadi milik laki-laki sementara dunia domestik milik perempuan.⁶¹ Realitas semacam ini kemudian membentuk norma-norma sosial, hukum dan moral yang lebih banyak memberi hak kepada laki-laki daripada perempuan dengan alasan karena laki-laki lebih bernilai secara publik daripada kaum perempuan. Pada tingkat ini, perempuan benar-benar menjadi pihak yang tersubordinasi dan termarginalkan. Laki-laki menjadi penguasa atas perempuan.

⁶¹ Mansour Fakih. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 15-20

2. Sejarah Gerakan Feminisme

Tidak mudah mengidentifikasi kapan tepatnya feminisme dilahirkan. Namun setidaknya para feminis boleh sepakat bahwa feminisme dimulai sejak perempuan mulai sadar dan mengorganisasikan diri mereka dalam skala yang cukup untuk memperbaiki kondisi ketertindasan mereka.⁶²

Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarkal sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik, hak-hak kaum perempuan biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.⁶³

Suasana demikian diperparah dengan adanya fundamentalisme agama yang cenderung melakukan opresi terhadap kaum perempuan. Di lingkungan agama Kristen pun ada praktek-praktek dan khutbah-khutbah yang menunjang

⁶²Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*, Yogyakarta : Sabda Persada, 2003), 18-19

⁶³ Lihat di <http://sabda.org/artikel/feminisme>

situasi demikian, ini terlihat dalam fakta bahwa banyak gereja menolak adanya pendeta perempuan bahkan tua-tua jemaat pun hanya dapat dijabat oleh pria. Banyak khutbah-khutbah mimbar menempatkan perempuan sebagai mahluk yang harus tunduk kepada suami.⁶⁴

Dari latar belakang demikian, di Eropa berkembang gerakan untuk menaikkan derajat kaum perempuan, tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul "Vindication of the Right of Woman" yang isinya meletakkan prinsip-prinsip dasar feminisme dikemudian hari. Pada tahun 1830-1840 sejalan dengan pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum perempuan mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

Gelombang feminisme di Amerika Serikat mulai lebih keras bergaung pada era reformasi dengan terbitnya buku "*The Feminine Mystique*" yang ditulis oleh Betty Friedan di tahun 1963. Buku ini ternyata berdampak luas, lebih-lebih setelah Betty Friedan membentuk organisasi wanita bernama "National Organization for Woman" (NOW) di tahun 1966 gemanya kemudian merambat ke segala bidang kehidupan. Dalam bidang perundang-

⁶⁴ Efesus 5:22 *Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan*

undangan, tulisan Betty Fredman berhasil mendorong dikeluarkannya *Equal Pay Right* (1963) sehingga kaum perempuan bisa menikmati kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan *Equal Right Act* (1964) dimana kaum perempuan mempunyai hak pilih secara penuh dalam segala bidang.⁶⁵

Gerakan feminisme, secara umum dapat diartikan sebagai sudut pandang atau gaya hidup yang memiliki akar sejarah yang berbeda-beda. Terlepas dari pro dan kontra, feminisme telah membawa banyak perubahan. Bila pada mulanya gerakan feminisme lebih dipandang sebagai satu sudut pandang yang mencoba membantu melihat adanya ketimpangan-ketimpangan perilaku dan persepsi terhadap kaum perempuan, baik yang bersifat kultural maupun struktural, maka pada perkembangannya yang lebih lanjut struktur nilai yang diperjuangkan gerakan ini dikontekstualisasikan sesuai dengan kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu muncul. Bahkan tingkat kepentingannya pun dari tahun ke tahun melebar, tidak lagi sebatas menolak persepsi atau kontekstualisasi feminisme tetapi lebih pada bentuk-bentuk pembebasan hak-hak wanita yang cenderung radikal.⁶⁶

Dampak feminisme memang nyata, di mana dalam waktu 20 tahun banyak terjadi perubahan dan perkembangan yang menyangkut nasib kaum

⁶⁵ Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*, 20.

⁶⁶ Dadang Anshori, *Membicarakan Feminisme*, (Bandung, Pustaka Pelajar, 1997), 47.

perempuan sampai akhir tahun 1980-an.⁶⁷ Teori feminisme menunjukkan hasil analisisnya merefleksikan pandangan-pandangan perempuan kelas menengah Amerika Utara dan Eropa Barat. Namun sayangnya, secara akademis justru muncul kecenderungan maskulinis di Barat. Sebab secara tidak disadari, para feminis akademis di Barat telah terkooptasi oleh hirarki, mekanisme kerja, cara berfikir, epistemologi dan metodologi maskulin.⁶⁸ Hal ini jelas akan dapat membahayakan feminisme itu sendiri. Sebab suatu gerakan yang awalnya dimaksudkan untuk sebuah pembebasan malah terbalik menjadi penindasan.

3. Madzhab-Madzhab Feminisme

Perbedaan pengalaman setiap orang melahirkan perbedaan pengetahuan (*knowledge*) dan juga perbedaan pandangan dunia (*world view*). Oleh karena itu, suatu pemikiran seperti feminisme juga mempunyai perspektif yang berbeda-beda. feminisme mencakup beberapa madzhab pemikiran, setiap madzhab mempunyai perspektif yang berbeda. Berikut beberapa beberapa madzhab atau aliran-aliran dalam feminisme yang mencakup sekumpulan analisis dan strategi aksi pembebasan kaum perempuan:

⁶⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 20

⁶⁸ Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*, 21

a. Feminisme Liberal

Konsep feminisme liberal menyatakan bahwa hakikat manusia berbeda dengan binatang karena kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

Kemampuan tersebut seperti rasionalitas, yang mempunyai dua aspek yaitu *moralitas* (pembuat keputusan yang otonom) dan *prudentialitas* (pemenuh kebutuhan diri sendiri). Manusia diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.⁶⁹

Perempuan tidak hanya harus diberi kesempatan yang sama dalam pendidikan, tetapi harus berperan serta dalam kegiatan ekonomi dan mempunyai hak sipil sama seperti laki-laki. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai hak untuk mengejar apa yang diinginkan, dengan syarat mereka tidak saling menjegal dalam usaha pencapaian apa yang diinginkannya.⁷⁰

Feminisme liberal bertujuan menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, baik laki-laki maupun perempuan.

⁶⁹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 16

⁷⁰ T.O Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 87

Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka "persaingan bebas" dan punya kedudukan setara dengan lelaki.⁷¹

Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, dia menganggap Feminisme sebagai Kekuatan yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya, perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan otonominya, dan juga untuk memuaskan dirinya. Menurut kaum liberal, "hak" harus diberikan sebagai prioritas di atas "kebaikan" dengan perkataan lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan bingkai kerja, yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak orang lain..

b. Feminisme Marxis

Bertolak dari konsep marxis tentang hakikat manusia (human nature) dan teori marxis tentang masyarakat, ekonomi dan politik, serta teori Engels tentang keluarga, yang mencoba untuk memahami mengapa perempuan tidak pernah memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-

⁷¹ <http://sabda.org/artikel/feminisme>

laki, dengan menganalisis hubungan antara status pekerjaan perempuan dengan citra diri perempuan.⁷²

Konsep dasar dari feminisme marxis dan sosialis didasarkan pada teori Marx, yang memandang bahwa manusia baru bermakna apabila mereka melakukan kegiatan berproduksi, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia lewat berproduksi menciptakan masyarakat yang kemudian menciptakan atau membentuk mereka. Dari sudut pandang teori ekonomi dipandang bahwa sistem kapitalisme hanya mendasarkan hubungan pertukaran hubungan dan pertukaran kekuasaan yang nantinya mengharapkan *surplus value* dari hubungan *employer* dan *employee*. Sehingga manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih sebab mereka sebagai pekerja yang tertindas. Dari sudut pandang sosial memunculkan kesadaran kelas yang dikarenakan terjadinya alienasi baik terhadap produk, terhadap dirinya, terhadap masyarakat dan alam sekitarnya. Dari sudut pandang politik dilihat adanya perjuangan kelas dan kesatuan para pekerja. Feminisme Marxis melihat bahwa keberadaan secara sosial menentukan kesadaran, dan penindasan terhadap perempuan adalah hasil dari produk struktur politik, sosial dan ekonomi. Jadi penekanan pada feminisme marxis lebih pada persoalan kelas (Marx dan Engels).⁷³

⁷² Rosemarie Putnam Tong, *feminist Thought*, 140

⁷³ <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2009/09/07/beberapa-aliran-feminisme/>

c. Feminisme Sosialis

Perspektif ini muncul karena ketidakpuasan terhadap analisis feminis Marxis yang pada intinya berdasarkan pada pemikiran marxis yang buta gender. Artinya, masalah kelas sosial tidak ada sangkut pautnya dengan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Feminis sosialis muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Artinya feminis menuntut keadilan atas kelas borjuasi yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dalam pemberian upah dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan, seperti cuti haid, cuti hamil, dan cuti menyusui anak. Sekaligus upah kerja antara mereka dengan laki-laki tidak dibedakan.⁷⁴

d. Feminisme Radikal

Feminisme radikal memberikan perhatian kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan. Asumsi dasar perspektif ini adalah patriarki, yaitu sistem kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat, yang menyebabkan keterbelakangan perempuan.⁷⁵ Oleh karena itu, sistem patriarki ini tidak saja harus dirombak, tetapi juga harus dicabut sampai ke akarnya.

⁷⁴Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 93

⁷⁵ Konsep patriarki diangkat oleh Max Weber untuk menjelaskan bentuk organisasi rumah tangga di mana ayah tokoh yang dominant dalam rumah tangga dan menguasai anggota rumah tangga (perempuan dan laki-laki) dan juga menguasai produksi rumah tangga. Lihat Ihromi, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, 93

Menurut feminisme radikal untuk memahami mengapa perempuan berada dalam posisi subordinate terhadap laki-laki, diperlukan penjelasan

biologis, bukan penjelasan ekonomi

e. Feminisme Psikoanalisis

Feminisme Psikoanalisis bertolak dari teorinya Freud (1856-1939) yang menekankan seksualitas adalah unsur yang krusial dalam pengembangan hubungan gender. Menurut Freud, kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu id, ego, dan super ego. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu, Id sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. Id bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. Ego bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari id. Ego berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. Superego berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol id.⁷⁶

Kondisi biologis seseorang adalah masalah takdir yang tidak dapat dirubah. Pada tahap phallic stage, yaitu tahap seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya, seorang

⁷⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999). Cet. I, 46

anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki dan clitoris bagi anak perempuan. Pada tahap ini (usia 3-6 tahun) perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan.⁷⁷

Pada tahap phallic seorang anak laki-laki berada dalam puncak kecintaan terhadap ibunya dan sudah mulai mempunyai hasrat seksual. Ia semula melihat ayahnya sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang ibu. Tetapi karena takut ancaman dari ayahnya, seperti dikebiri, ia tidak lagi melawan ayahnya dan menjadikannya sebagai idola (model). Sebaliknya, ketika anak perempuan melihat dirinya tidak memiliki penis seperti anak laki-laki, tidak dapat menolak kenyataan dan merasa sudah “terkebiri”. Ia menjadikan ayahnya sebagai objek cinta dan menjadikan ibunya sebagai objek iri hati.

f. **Feminisme Postmodernis**

Ide *postmo* ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas karena penentangannya pada universalitas pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial, tetapi lebih dalam makna diskursus. Berawal dari kefrustasian inilah mereka kemudian merumuskan bahwa “semua kebenaran itu relatif”, kebenaran yang mutlak tidak ada. Dengan

⁷⁷ *Ibid.*, 41

demikian, konsepsi tentang pembebasan perempuan kemudian dikembalikan pada pengalaman masing-masing individu. Mereka percaya bahwa pembebasan perempuan itu hanya dapat terjadi jika semua perempuan sudah dapat menemukan konsepsi mereka sendiri tentang pembebasan perempuan.

Kategori-kategori feminisme ini memang tidak pas betul dan bahkan bisa merugikan feminisme karena menggariskan pembagian-pembagian yang tidak bermanfaat dan kaku. Bagaimanapun sebagai alat penjelas, kategori-kategori ini bisa menunjukkan variasi dalam asumsi-asumsi dasar dan penekanan tentang apa yang menjadi kepentingan perempuan.⁷⁸

g. Multicultural and Global Feminism

Multicultural Feminism pada intinya feminisme aliran ini menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan nilai dan prinsip pada setiap kelompok dan mereka menyambut baik terhadap pemikiran budaya multikulturalisme. Perlawanan terhadap seksisme harus menjadi prioritas dan isme-isme yang lain seperti rasisme dan lain sebagainya.⁷⁹

Untuk mengatasi ketertindasan perempuan bukan dengan cara mengambil satu bagian dan menganggap bahwa bagian tersebut telah menjelaskan seluruh persoalan ketertindasan perempuan, tetapi harus

⁷⁸ *Ibid.*, 48

⁷⁹ <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2009/09/07/beberapa-aliran-feminisme/>

dilihat sebagai suatu keseluruhan yang memungkinkan kita untuk bergerak bebas dalam menganalisa dan tidak tersempitkan oleh hanya satu pandangan apalagi dibatasi oleh definisi tertentu.

Sedangkan fokus dari Global feminisme adalah penindasan dunia pertama karena kebijaksanaan nasional yang mengakibatkan penindasan perempuan di dunia ke tiga. Mereka lebih menekankan pada isu kolonialisme, ketimpangan keijakan dunia pertama juga masalah politik dan ekonomi. Mereka sepakat bahwa penindasan politik dan ekonomi lebih diperhatikan. Mereka melihat adanya perbedaan cara pandang anatar feminis dunia pertama dengan dunia ke tiga. Tesis mereka adalah setiap perempuan berbeda, setiap komunitas dimana perempuan itu berada juga berbeda. Penindasan yang terjadi pada perempuan mempunyai keunikan dan kondisi yang berbeda.⁸⁰

4. Respon Dunia Islam Terhadap Konsep Feminisme

Gagasan feminisme memang bisa dikatakan berasal dari Barat. Namun dunia Islam mampu merespon dengan antusias. Hal tersebut terlihat dengan lahirnya aktivis-aktivis feminisme. Dalam memperjuangkan feminisme, dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dari lembaga pemerintah maupun LSM-LSM. Nama-nama feminis muslim semisal Fatima Mernissi (Maroko), Taslima Nasreen (Bangladesh), Riffat Hassan (Pakistan), Ashgar Ali Engineer (India), Amina Wadud Muhsin (Malaysia), serta Didin

⁸⁰ *Ibid.*



Syafrudin, Wardah Hafizah, dan Myra Diarsi (Indonesia). Secara kelompok, di Indonesia khususnya dapat disebut beberapa gerakan perempuan penganjur feminisme, seperti Yayasan Kalyanamitra, Forum Indonesia untuk Perempuan dan Islam (FIPI), Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK), Yayasan Solidaritas Perempuan dan sebagainya.⁸¹

Ide-ide feminisme yang dilontarkan kelompok-kelompok tersebut nampaknya cukup berpotensi membangkitkan semangat dan idealisme yang tinggi untuk memperjuangkan nasib perempuan. Hal tersebut tidak terlepas dari realitas di masyarakat yang menampilkan sosok perempuan yang memilukan, terpuruk di bidang kesehatan, pendidikan, pekerjaan, kesejahteraan, politik, sosial dan lain-lain. Walhasil, tak diingkari gerakan-gerakan perempuan itu berpotensi menyedot simpati para muslimah tentunya dengan kemasan ilmiah dan norma-norma ajaran Islam.

Selain mendapat respon positif feminisme juga mendapat respon kontradiktif dari dunia muslim. Beberapa alasan mendasar yang dikemukakan untuk menolak ide-ide feminisme.⁸² *Pertama*, feminisme sebenarnya terlahir dalam konteks sosio-historis khas di negara-negara Barat, terutama pada abad XIX dan XX M ketika wanita tertindas oleh sistem masyarakat liberal-kapitalistik yang cenderung eksploitatif. Maka dari itu, mentransfer ide ini ke

⁸¹http://www.id.acehinstitute.org/index.php?option=com_content&view=article&id=537:gerakan-eminisme-dalam-perspektif-islam&catid=15:isu-gender&Itemid=27-edn2

⁸²http://www.id.acehinstitute.org/index.php?option=com_content&view=article&i=537:gerakan-feminisme-dalam-perspektif-islam&catid=15:isu-gender&Itemid=27-edn7

tengah umat Islam, yang memiliki sejarah dan nilai yang unik, jelas merupakan generalisasi sosiologis yang terlalu dipaksakan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena Sosiologi telah dikembangkan di sebuah sudut kecil dunia, dengan demikian, amat terbatas sebagai suatu skema universal.

Kedua, feminisme bersifat sekularistik, yakni terlahir dari aqidah pemisahan agama dari kehidupan. Hal ini nampak jelas tatkala feminisme memberikan solusi-solusi terhadap problem yang ada, yang tak bersandar pada satu pun dalil syar'i. Jadi, para feminis telah memposisikan diri sebagai menjadi Musyarra' (Sang Pembuat Hukum), bukan Allah Azza wa Jalla. Maka dari itu, tanpa keraguan lagi dapat ditegaskan, feminisme adalah paham kufur. Allah SWT berfirman :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

"Siapa saja yang tidak memberikan keputusan (hukum) dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir". (Al-Maidah : 44).

Adapun feminis muslim yang membenarkan ide-ide feminisme dengan dalil-dalil syarâ sesungguhnya tidak benar-benar menjadikan dalil syarâ sebagai tumpuan ide feminisme. Sebenarnya, yang mereka lakukan adalah mengambil asumsi-asumsi feminisme apa adanya, lalu mencari-cari ayat atau hadits untuk membenarkannya. Kalau ternyata ada ayat atau hadits yang tidak sesuai dengan konsep kesetaraan gender yang mereka anut secara fanatik, maka ayat atau hadits itu harus diubah maknanya sedemikian rupa agar

tunduk kepada konsep kesetaraan gender. Ketika mereka mendapatkan ayat atau hadist yang tidak sesuai dengan konsep tersebut, seperti hukum waris 2:1 (dua bagian laki-laki setara dengan satu bagian perempuan), atau ketidakbolehan perempuan menjadi penguasa), mereka lalu menta'wilkan ayat atau hadits tersebut agar sesuai dengan selera mereka. Ini artinya, ide feminisme lah yang menjadi standar, bukan ayat atau hadits itu sendiri.⁸³

Ketiga, para feminis muslim, menggunakan metode historis-sosiologis khas kaum modernis untuk memahami nash-nash syara'. Metode ini berasal dari sistem hukum Barat yang memandang kondisi masyarakat (Fakta masyarakat) sebagai sumber hukum. Jelas di sini, bahwa metode ushul fiqh mereka adalah ushul fiqh yurisprudensi hukum Barat, bukan ushul fiqh yang murni diambil dari para ushuliyun kaum muslimin. Sumber hukum umat Islam tiada lain adalah Al Qur'an dan As Sunnah, bukan realitas masyarakat yang ada. Realitas sosial pada saat suatu ayat hukum turun, atau ketika suatu hukum disimpulkan dari ayat atau hadits oleh seorang mujtahid, adalah fakta yang kepadanya hukum diterapkan, bukan fakta yang darinya hukum dilahirkan. Jadi sebenarnya ada perbedaan tegas antara wahyu sebagai sumber hukum dengan realitas masyarakat sebagai objek penerapan hukum. Karena itu, hukum Islam tidak perlu ditafsir ulang, sebab selama *manathul hukmi* (fakta yang menjadi objek penerapan hukum) di masa sekarang sama dengan

⁸³ <http://khilafah1924.org>

masa Nabi dan sahabat, hukum tertentu untuk satu masalah tertentu tidaklah akan berbeda. Jika ada *manathul hukmi* di zaman sekarang yang tidak terdapat pada masa sebelumnya, yang harus dilakukan adalah ijtihad untuk menggali hukum baru bagi masalah baru, bukan mengubah hukum yang ada agar sesuai dengan realitas baru. Jadi pembatalan dan penggantian hukum seperti yang dilakukan para feminis muslim itu hakikatnya bukanlah ijtihad, melainkan suatu kelancangan terhadap hukum Allah SWT, sebab *manathul hukmi* yang ada sebenarnya tidak berubah.⁸⁴

Keempat, para feminis muslim gagal memahami kehendak Syari'at Islam dalam masalah hak dan kewajiban bagi lelaki dan perempuan. Mereka menganggap bahwa kesetaraan lelaki dan perempuan, otomatis menyebabkan kesetaraan hak-hak antara laki-laki dan perempuan. Ini keliru. Karena, cara berpikir demikian adalah cara befikir logika (*mantiq*) yang tidak berlandaskan pada dalil syar'i mana pun.

Selain itu fakta syari'at Islam menunjukkan bahwa kedua ide itu (yaitu kesetaraan kedudukan dengan kesetaraan hak) tidaklah ber-relasi sebab-akibat yang bersifat pasti (*absolut*) seperti dipahami feminis muslim, yakni kesetaraan kedudukan lelaki dan perempuan, pasti menghasilkan kesamaan hak dan kewajiban di antara keduanya. Memang benar, Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan itu setara, dan bahwa Allah secara umum

⁸⁴http://www.id.acehinstitute.org/index.php?option=com_content&view=article&i=537:gerakan-feminisme-dalam-perspektif-islam&catid=15:isu-gender&Itemid=27-edn7

memberikan hak dan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan. Karenanya, Islam memberikan beban hukum (taklif syar'i) yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal wajibnya sholat, puasa, zakat, haji, amar ma'ruf nahi munkar, dan sebagainya. Ini ketentuan secara umum. Namun, Islam menetapkan adanya takhshish (pengkhususan) dari hukum-hukum yang bersifat umum, jika memang terdapat dalil-dalil syar'i yang mengkhususkan suatu hukum untuk laki-laki saja atau untuk perempuan saja. Dan takhshish harus proporsional, yakni hanya boleh ada pada masalah yang telah dijelaskan oleh dalil syar'i.⁸⁵ Kaidah Ushul Fiqih menetapkan :

كُلُّ لَفْظٍ عَامٍ بَاقٍ عَلَى عُمُومِهِ حَتَّى يَرِدَ التَّخْصِيسُ

"Lafazh umum tetap dalam keumumannya selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya".⁸⁶

Dengan demikian, dapatlah diterima bila Islam mengkhususkan hukum-hukum kehamilan, kelahiran dan penyusuan hanya untuk perempuan, bukan lelaki, karena memang terdapat dalil-dalil syar'i untuk itu. Dapat dibenarkan bila Islam mengkhususkan pakaian perempuan yang berbeda dengan laki-laki, karena terdapat dalil-dalil yang menunjukkan pengkhususan ini. Pengkhususan inilah yang diingkari oleh para feminis, padahal pengkhususan ini semata berdasarkan dalil syar'i dari Al-Kitab dan As-Sunnah, bukan mengikuti hawa nafsu para mufassir atau mujtahid, yang dicap

⁸⁵ *Ibid*

⁸⁶ Lihat dalam maktabah syamilah, Abdullah bin Yusuf al-Judai', *Taisiru Ilm Ushul Fiqhi*, tt.

oleh kaum feminis secara zalim sebagai laki-laki yang terkena bias gender dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

Patut dicatat, pengkhususan hukum sama sekali tidak bermakna adanya penghinaan salah satu pihak oleh pihak lain, atau adanya dominasi/penindasan dari satu pihak kepada pihak lain, sebagaimana ilusi feminisme. Ilusi seperti ini tentu logis bagi feminisme, karena feminisme beranggapan bahwa kemuliaan dan kehinaan lelaki/wanita mutlak ditentukan oleh kesetaraan hak dan kewajiban, tolok ukurnya adalah kuantitas pelaksanaan suatu aktivitas, bukan kualitasnya. Padahal dalam Islam, tolok ukur kemuliaan adalah ketakwaan yang diukur secara kualitatif, yaitu sebaik apa bukan sebanyak apa seseorang itu menjalankan aktivitas dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah SWT., bukan diukur secara kuantitatif yang mengukur kemuliaan seseorang berdasarkan banyak-sedikitnya peran atau aktivitas yang dilakukan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Perempuan

Menurut Asghar Ali Engineer, terjadinya ketidakadilan gender adalah akibat asumsi-asumsi teologis bahwa perempuan memang diciptakan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, misalnya asumsi bahwa perempuan memang tidak cocok memegang kekuasaan, perempuan tidak memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki, perempuan dibatasi kegiatannya di rumah dan di dapur. Asumsi-asumsi ini menurut Asghar adalah hasil penafsiran laki-laki terhadap Al Qur'an

untuk mengekalkan dominasi laki-laki atas perempuan.

Dalam proses pembentukan syariah, ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah perempuan sering ditafsirkan sesuai dengan prasangka-prasangka yang diidap oleh bangsa Arab dan non Arab pra Islam. Yakni peradaban Hellenisme dan Sassanid mengenai perempuan. Dengan demikian, interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Quran sangat tergantung pada sudut pandang dan posisi apriori yang diambil penafsirnya.⁸⁷

Pemikiran Asghar Ali Engineer tentang perempuan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tema pembahasan, diantaranya:

1. Asal-usul Kejadian Perempuan

Dalam diskursus pembahasan feminisme, konsep penciptaan perempuan merupakan pembahasan yang sangat penting, baik tinjauan secara filosofis maupun teologis. Hal tersebut dikarenakan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan perempuan. Dalam tradisi Islam dikenal ada 4 macam penciptaan manusia.⁸⁸

- a. Manusia di ciptakan dari tanah dalam hal ini adalah Adam.
- b. Manusia diciptakan dari tulang rusuk (Adam) dalam hal ini adalah Hawa.
- c. Manusia diciptakan melalui kehamilan seorang ibu tanpa perantara seorang ayah dalam hal ini adalah penciptaan Nabi Isa.
- d. Diciptakan melalui proses kehamilan ibu dengan perantara ayah baik

⁸⁷ *Ibid.*, 80

⁸⁸ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 61-62

secara hukum maupun hanya secara biologis dalam hal ini penciptaan semua manusia pada umumnya.

Dalam menyebutkan unsur genetika manusia, al-Qur'an menggunakan

istilah *nafs wahidah*. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S.An-Nisa’ : 1).

Ayat di atas tidak secara detail menyebutkan nama Adam dan Hawa.

Tetapi *Nafs Wahidah* dan *Zawjaha* diinterpretasikan sebagai Adam (laki-laki) dan Hawa (*perempuan*), melalui keduanya manusia berkembang biak dan beregenerasi dimuka bumi. Persoalan yang kemudian menjadi perdebatan diantara para mufassir adalah apakah Hawa diciptakan dari salah satu bagian tubuh Adam itu sendiri.⁸⁹

Mayoritas mufassir seperti Jalaluddin As-Suyuti, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Baq'a'i, Abu As-Su'ud, Az-Zamakhsyari, al-Alusi, At-Tabarsi dan lain-lain, sepakat memberikan interpretasi *Nafs Wahidah* adalah Adam dan *Zawjaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu bagian tubuh

⁸⁹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, 64

Adam. Al-Alusi lebih detail menyebutkan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok.⁹⁰ Hal ini berlandaskan hadits yang

diriwayatkan Buchori dan Muslim.

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلْعٍ. وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ مِنَ الضِّلْعِ أَعْلَاهُ
فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ (رواه بخارى ومسلم)

"Saling berpesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. kalau engkau luruskan tulang rusuk yang bengkok itu, engkau akan mematahkannya, tapi kalau engkau biarkan, ia akan tetap bengkok". (H.R. Buchori Muslim).⁹¹

Demikianlah pandangan para mufassir tersebut tentang penciptaan Hawa, mereka sepakat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁹²

Penafsiran inilah yang melahirkan *stereotip* negatif terhadap status perempuan. Parahnya lagi, asumsi yang berkembang adalah perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap laki-laki serta tidak mempunyai peran dan fungsi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pandangan mayoritas mufassir di atas ditolak oleh tokoh-tokoh

feminism. Salah satunya adalah Riffat Hasan, ia menolak penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kata *Nafs* dalam Bahasa Arab bersifat netral, bisa menunjukkan laki-laki atau perempuan. Begitu juga dengan *zawjah* tidak bisa dikatakan perempuan. Kata Adam dalam kitab

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 1998), cet. Ke VII, 296

⁹¹ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, 64

⁹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 299

kejadian (*genesis*) berasal dari istilah Ibrani “*Adamah*” yang berarti tanah, berfungsi sebagai istilah generik untuk semua manusia. Dalam al-Qur’an Adam disebut manusia pertama dan laki-laki. Yang sebenarnya, Adam adalah kata benda maskulin, hanya secara linguistik, bukan menyangkut jenis kelamin. Ath Thabatha'I dalam tafsirnya juga menulis, Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam yaitu dari tanah.⁹³

Asghar Ali Engineer sependapat dengan tokoh-tokoh feminisme yang lain. Laki-laki dan perempuan adalah setara, dan diciptakan dari unsur yang sama. Dia menolak pendapat yang mengatakan bahwa Hawa *diciptakan* dari tulang rusuk Adam sebelah kiri dengan mengartikan Kata *nafs* sebagai "makhluk hidup". Oleh karena itulah maka perempuan memiliki status dan hak yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan agama, sosial, ekonomi, politik, dan bidang pendidikan.⁹⁴ Dalam al-Qur’an disebutkan, bahwasanya Allah SWT. memberikan status keagamaan dan sosial yang sama terhadap semua manusia tanpa membedakan jenis kelamin, mencakup laki-laki dan perempuan.⁹⁵

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَّصِدِّقِينَ
وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ

⁹³ Yunahar Ilyas, *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, 68

⁹⁴ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 65

⁹⁵ *Ibid*, 68

اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

"Sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan-perempuan muslimat, laki-laki mukmin dan perempuan-perempuan yang mukminat, laki-laki yang taat (patuh) dan perempuan-perempuan yang taat, laki-laki yang benar dan perempuan-perempuan yang banar, laki-laki yang sabar dan perempuan-perempuan yang sabar, laki-laki yang khusuk (takut pada Allah/rendah hati) dan perempuan-perempuan yang khusuk, laki-laki yang sedekah dan perempuan-perempuan yang bersedekah, laki-laki yang berpuasa dan perempuan-perempuan yang berpuasa, laki-laki yang memelihara farajnya (kehormatannya) dan perempuan-perempuan yang memeliharanya, laki-laki yang banyak mengingat Allah dan perempuan-perempuan yang banyak mengingatNya, maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan pahala yang besar". (QS. al- Ahzab ayat 35).

Lebih lanjut tokoh-tokoh feminisme berkomentar, bahwasanya interpretasi yang *misoginis* terhadap perempuan banyak di pengaruhi oleh dongeng-dongeng israiliyat (Yahudi) dan tafsir-tafsir dari kitab Injil (Nasrani). Dari situlah maka terbentuk trilogi pemikiran dikalangan umat Islam tentang perempuan. *Pertama* Hawa (perempuan) diciptakan Tuhan dari tulang rusuk Adam (laki-laki), otomatis perempuan diyakini sebagai makhluk yang secara ontologis adalah sekunder. *Kedua* perempuan adalah penyebab tergelincirnya Adam dari surga, karena itu semua anak perempuan patut diperlakukan dengan rasa benci, curiga dan hina. *Ketiga* perempuan diciptakan adalah untuk laki-laki, oleh karena eksistensinya *hanyalah* pelengkap.⁹⁶ Padahal

⁹⁶ Dalam Alkitab perempuan dilarang untuk mengajar dan memerintah laki-laki (I Timotius 2:12), perempuan bersalah karena terlebih dulu terbujuk makan buah terlarang (I Timotius 2:13-14), menerima kutukan Tuhan di waktu melahirkan (Kejadian 3:16) *Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu*; perempuan tidak berhak berbicara dalam gereja (I Korintus 14:34-35), simbol kejahatan (Wahyu 17:5-6 *"Dan pada dahinya tertulis suatu nama, suatu rahasia: "Babel besar, ibu dari wanita-wanita pelacur dan dari kekejian bumi. Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus"*), derajatnya di bawah laki-laki, dan harus tunduk kepada suaminya seperti

sejauh yang dapat ditangkap dari pesan-pesan al-Qur'an tidak ada penjelasan tentang perbedaan kualitas penciptaan antara laki-laki dan perempuan. Yang membedakan manusia satu dengan lainnya adalah kualitas iman dan takwanya.

2. Hak, Peran dan Kedudukan Perempuan

Mengenai hak, peran dan kedudukan perempuan, Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mencapai tingkat kebaikan.⁹⁷ Dalam beberapa ayat memang disebutkan adanya kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki, seperti dalam hal kepemimpinan keluarga, waris, kesaksian, dan lain-lain. Namun, semua itu harus diinterpretasikan menggunakan pendekatan sosio-teologis. Interpretasi teks harus disesuaikan dengan kondisi sosio-kultur yang melingkupinya, kita tentu memahami perempuan zaman Nabi berbeda konteksnya dengan perempuan sekarang (era modernitas), tuntutan peran serta fungsinya dalam tiap aspek kehidupan jelas berbeda jauh. Sebab itulah maka, al-Qur'an terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif, dan tidak ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.⁹⁸

a. Pewarisan

pada Tuhan (Efesus 5:22-23); sebagai objek seks laki-laki (Kejadian 6:2 "*maka anak-anak Allah melihat, bahwa anak-anak perempuan manusia itu cantik-cantik, lalu mereka mengambil isteri dari antara perempuan-perempuan itu, siapa saja yang disukai mereka*"); pencitraan buruk (pelacur) supaya dicintai Nabi (Hosca 3:1 *Berfirmanlah Tuhan kepadaku [Nabi Hosea]: "Pergilah lagi, cintailah perempuan yang suka bersundal dan berzinah, seperti Tuhan juga mencintai orang Israel, sekalipun mereka berpaling kepada allah-allah lain dan menyukai kue kismis"*).

⁹⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 68

⁹⁸ *Ibid.*, 69

Dalam masalah warisan, anak perempuan diberi separuh dari yang didapat oleh laki-laki. Dalam hal ini kalau memang anak perempuan mendapat separuh dari yang didapat oleh laki-laki maka bukan berarti bahwa penerima yang lebih sedikit dianggap lebih rendah derajatnya, karena pewarisan sangat berbeda sekali dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁹⁹

Telah menjadi prinsip dalam syariat Islam , bahwa seorang istri harus diberi nafkah oleh suaminya, walaupun dia memiliki harta yang banyak, ia sama sekali tidak berkewajiban membelanjakan kekayaannya, karena dia berhak untuk menuntut nafkah dari suaminya. Pada saat perkawinan pun dia mendapat maskawin dari suaminya sebagai bentuk rasa kasih sayang.¹⁰⁰

b. Kesaksian

Dalam Islam, perbandingan 2:1 antara persaksian laki-laki dan perempuan dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَنْحَسِ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَوَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ

⁹⁹ *Ibid.*, 107

¹⁰⁰ *Ibid.*, 109

الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
 دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
 وَأَقْوَمُ لِلشُّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِعَارَةً حَاصِرَةٌ تُدِيرُونَهَا بِيَمِينِكُمْ
 فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا
 شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمٌ (٢٨٢)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dari teks ayat di atas mayoritas fuqaha menyepakati aturan umum, yakni satu saksi laki-laki setara nilainya dengan dua saksi perempuan,

karena laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Namun menurut Asghar Ali Engineer, ayat ini berkaitan dengan masalah keuangan. Perempuan dimasa itu tidak mempunyai pengalaman yang memadai dalam masalah keuangan, karena itu dua saksi perempuan dianjurkan oleh al-Qur'an. Sehingga bila kelupaan (karena kurangnya pengalaman), maka salah satu orang dapat mengingatkan yang lain. Karena laki-laki mempunyai pengalaman yang cukup, maka fungsi pengingat semacam itu tidak perlu bagi mereka.¹⁰¹

Yang perlu dicatat, walaupun dua saksi perempuan yang dianjurkan sebagai pengganti seorang saksi laki-laki, hanya salah seorang diantara keduanya yang memberikan kesaksian, fungsi yang lain tidak lebih dari sekedar mengingatkan jika yang satunya bimbang atau pun (karena kurangnya pengalamannya dalam masalah keuangan).

c. Poligami

Poligami dianggap sebagai persoalan kontroversial yang bersumber dari agama. Karena memang secara legal formal agama memperbolehkan adanya poligami atau menikahi lebih dari seorang istri secara bersama. Ketentuan tersebut sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat an Nisa' ayat 3

وَأِنْ حِفْتُمْ أَلَا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى

¹⁰¹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 97

وَتِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ أَلَّا تَعْلَمُونَ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْتَى
أَلَّا تَعْلَمُونَ (٣)

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Untuk memahami esensi yang benar terhadap ayat tersebut, harus mempertimbangkan kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum dan sesudahnya (ayat 2 dan 127) pada surat yang sama. Dari ayat tersebut, jelas bahwa ayat diperbolehkannya poligami diturunkan dalam konteks anak yatim maupun istri-istrinya jika orang yang menjadi wali tersebut menikah lebih dari satu.¹⁰²

Jikalau dilihat dari konteks sosialnya, ayat-ayat tentang poligami bukanlah lisensi atau legalitas kepada laki-laki untuk menikah lebih satu dengan semaunya. Poligami diperbolehkan hanya untuk menjamin keadilan bagi anak yatim atau perempuan (janda). Hal ini artinya jika persoalan itu tidak ada maka poligami tidak akan muncul sama sekali.¹⁰³

Keadilan adalah hal yang mutlak kepada orang yang menghendaki berpoligami. Yang dimaksud keadilan disini tidak hanya pada aspek fisik, tapi juga aspek non fisik, seperti cinta dan afeksi. Dalam pandangan Asghar Ali Engineer, syarat perlakuan yang adil mempunyai tiga tingkat

¹⁰² Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 154

¹⁰³ *Ibid.*, 155

yang harus dipenuhi: *pertama*; jaminan untuk menggunakan harta anak yatim dan janda secara benar, *kedua*; jaminan untuk memberikan keadilan kepada semua istri dalam hal materi, *ketiga*, memberikan cinta dan kasih sayang yang sama kepada semua istri. Apabila unsur keadilan tidak bisa terpenuhi maka dengan tegas al-Qur'an memerintahkan untuk beristri satu.¹⁰⁴

d. Posisi Perempuan dalam Keluarga

Perkawinan adalah institusi legal guna menjamin kelangsungan hidup manusia, menjamin stabilitas sosial dan eksistensi yang bermartabat bagi laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an secara tegas mengakui perempuan sebagai entitas yang sah, perempuan mempunyai hak dalam perkawinan, perceraian, harta dan warisan. Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa perempuan tidak hanya memiliki hak untuk mencari penghasilan, tetapi juga apa yang telah diusahakan tersebut menjadi milik mereka sendiri. Hasil tersebut tidak bisa dibagi dengan suaminya kecuali dengan keinginan perempuan itu sendiri.¹⁰⁵

Mengenai posisi perempuan dalam keluarga, Asghar Ali Engineer juga melakukan kritik terhadap *mufassirin* ortodoks yang telah melakukan interpretasi diskriminatif terhadap pihak perempuan selaku istri dalam sebuah keluarga. Kritik ini dilakukan karena para mufasirin memberikan

¹⁰⁴ M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Ksetaraan Gender*, 76

¹⁰⁵ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto dan Nurkholik Ridwan, (Yogyakarta: LKiS, 2003) cet. I, 66-67

tafsir “*qawwam*” laki-laki sebagai pemimpin yang berkuasa dan mempunyai otoritas mutlak dalam kehidupan keluarga. Padahal “*qawwam*” harus dipahami sebagai kewajiban laki-laki untuk menjaga perempuan.¹⁰⁶

Kata *qanitat* dalam konteks ini diartikan sebagai ketaatan manusia kepada Tuhan maupun kepada suami. Sedangkan *nusyuz* berarti melawan suami dengan tujuan penuh dosa. Selain itu, dengan mengutip pendapat dari Parvez (seorang mufasir dari Pakistan), Asghar Ali Engineer melihat bahwa kata *nusyuz* berlaku kepada *istri dan suami*.¹⁰⁷

Pandangan yang membatasi perempuan pada persoalan rumah tangga adalah pandangan yang tidak Qur’ani. Bagi Asghar Ali Engineer, seorang perempuan dapat memainkan peranan apapun dalam hidup (termasuk juga dalam kehidupan keluarga) tanpa melanggar *hudud* Allah.¹⁰⁸

Dalam ekonomi industrial modern, perempuan harus memainkan peranan yang semakin besar. Mereka harus bekerja untuk menjamin kehidupan keluarga yang sejahtera. Yang dituntut al-Qur’an adalah laki-laki harus menafkahi istrinya sebagai balasan kepada istri yang telah memelihara anak.¹⁰⁹

¹⁰⁶ *Ibid*, 69

¹⁰⁷ *Ibid*, 72-73

¹⁰⁸ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 126

¹⁰⁹ *Ibid.*, 145

Secara keseluruhan, al-Qur'an memberikan gambaran ideal tentang keluarga bahagia dengan istilah *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Cita-cita ideal tersebut adalah tanggung jawab semua unsur dalam keluarga suami, istri, anak. Al-Qur'an juga tidak mengajarkan siapa yang harus jadi superior dalam keluarga, namun mengajarkan pola interaksi yang integratif (saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing).

3. Alasan Asghar Ali Engineer Menggagas Konsep Feminisme

Kehadiran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. membawa perubahan yang cukup mendasar berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan. Secara perlahan perempuan mendapat tempat yang terhormat, sampai akhirnya berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan terkikis dari akar budayanya.¹¹⁰

Berikut beberapa alasan mendasar yang menjadi landasannya:

- a. Islam sebagai ideologi pembebasan ditunjukkan dalam bukunya yang bertajuk *Islam and Liberation Theology* (1990) yang di Indonesia-kan menjadi *Teologi Pembebasan*. Teologi pembebasan berlandaskan pada Al-Quran dan sejarah Nabi saw.¹¹¹
- b. Al-Quran merupakan kitab suci pertama yang memberikan martabat kepada kaum perempuan sebagai manusia di saat mereka dilecehkan oleh

¹¹⁰Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Alih bahasa oleh Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf dari "The Rights of Women in Islam." (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya 1994) Cet. 1 28 - 29

¹¹¹<http://209.85.173.104/search?q=cache:AfG9TlSyKkAJ:www.rahima.or.id/SR/2307/Fikrah.htm+%22Asghar+Ali%22&hl=id&ct=clnk&cd=9&gl=id>

peradaban besar seperti Bizantium dan Sassanid. Menurutnya, kitab suci ini memberikan banyak hak kepada perempuan dalam masalah perkawinan, perceraian, kekayaan, dan warisan.

- c. Konsentrasi dakwah nabi bukan hanya pada tataran teologis, namun juga mengarah ke tataran sosiologis, salah satunya dengan berkomitmen kepada perubahan nasib perempuan. Harkat dan martabat perempuan ditinggikan setahap demi setahap oleh Nabi; mulai dari hak mengakses ilmu dan informasi, pembatasan poligami hingga hak atas warisan yang selama kurun itu dinafikan oleh adat atau tradisi Arab.

4. Perbedaan Antara Feminisme Barat Dengan Feminisme Islam

- a. Dalam makalah *Western Feminism or Rights of Women in Islam* (2003), Ali, misalnya menanggapi tuduhan bahwa feminis Islam—termasuk dirinya—telah menukil nilai-nilai Barat demi memperjuangkan kesetaraan gender. Bukan menjawab dengan emosional, tetapi ia malah balik bertanya; kalau ya, memangnya kenapa? Baginya, inspirasi untuk memperjuangkan perempuan dapat diambil dari manapun asalkan baik dan bermanfaat—termasuk dari Barat. Hal tersebut dilakukan karena kebenaran tidak terbatas hanya karena barat dan timur.¹¹³
- b. Yang membedakan dengan teologi pembebasan gaya Amerika Latin yang bersandar hanya kepada Kitab Injil semata. Teologi pembebasan yang

¹¹² M. Agus Nuryanto, *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender...* 61

¹¹³ <http://209.85.173.104/search?q=cache:AfG9TLsyKkAJ:www.rahima.or.id/SR/2307/Fikrah.htm+%22Asghar+Ali%22&hl=id&ct=clnk&cd=9&gl=id>

dimaksud Ali bersifat konkret, kontekstual, dan praksis. Ia berada pada realitas kekinian dan bertolak dari kondisi sosial yang ada. Ia juga merupakan refleksi dan aksi iman dan amal—sebuah produk pemikiran yang diikuti dengan praksis pembebasan. Ia ditujukan kepada kaum mustadh'afin (kaum yang dilemahkan oleh sistem), termasuk perempuan.

5. Maksud Dan Keinginan Asghar Ali Engineer Tentang Feminisme

Asghar menganggap bahwa meskipun ajaran Islam sejatinya, memuliakan perempuan setara dengan laki-laki, namun semangat itu ditundukkan oleh patriarkisme yang telah mendarah daging dalam kehidupan berbagai masyarakat, termasuk kaum Muslim. Meskipun secara normatif dapat diketahui bahwa al-Quran dan hadis memihak kepada kesetaraan status antara kedua jenis kelamin. Namun, dengan mengabaikan konteksnya, fuqaha' (jamak dari *faqih*) berusaha memberikan status lebih unggul bagi laki-laki.¹¹⁴

Oleh karena itulah, Asghar Ali Engineer menggagas konsep feminisme dengan beberapa alasan, diantaranya:

- a. Melakukan pembaharuan terhadap pemikiran islam yang selama ini masih cenderung konservatif dan kurang peka terhadap perubahan zaman, dengan merekonstruksi interpretasi terhadap tafsir-tafsir ulama' klasik yang kajiannya tidak kontemporer serta kurang memperhatikan spirit ajaran islam tentang semangat pembebasan dan kesetaraan.

¹¹⁴ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam.*, h. 56

- b. Melakukan purifikasi terhadap nilai dan semangat Islam yang cenderung menganut budaya patriarki akibat banyaknya penafsiran-penafsiran ajarannya yang cenderung *misoginis* dan *bias gender*, serta mengembalikannya sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.
- c. Mengembalikan harkat dan martabat perempuan yang telah dihancurkan oleh budaya-budaya patriarki. Serta memosisikan perempuan secara ideal dan dapat berperan dan bersaing dalam era globalisasi.

6. Perempuan-Perempuan Inspiratif Dalam Al-Qur'an

Pembahasan tentang tokoh-tokoh perempuan yang disebutkan oleh al-Qur'an bertujuan untuk menginspirasi kaum perempuan supaya semakin cerdas, kreatif, dan inovatif menjalankan peran dan fungsinya dalam kehidupan sekarang. Hal tersebut tetap dengan landasan semangat spiritual dan intelektual, tanpa melupakan hal-hal yang bersifat *nature* pada perempuan (kodrat). Dalam al-Qur'an disebutkan bahwasanya ada 3 figur perempuan yang mempunyai kelebihan dan menginspirasi generasi-generasi selanjutnya.

a. Ibu Nabi Musa

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي
وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧)

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul". (QS. Al-Qashas ayat 7).

Ayat tersebut mengisahkan perjuangan ibu Nabi Musa as. melahirkan dan merawat Musa dimasa pemerintahan yang tiran dan diktator yaitu raja Fir'aun. Dalam sejarah yang populer kita ketahui, Fir'aun adalah raja zalim dan serakah yang meligitimasi kekuasaannya sebagai kekuasaan Tuhan. Dikisahkan pula bahwasanya tukang sihir Fir'aun meramalkan bahwa akan segera lahir seorang anak dari bani Israil yang akan menggulingkan hegemoni kekuasaannya. Dari ramalan itulah dia menginstruksikan prajurit-prajuritnya untuk membunuh dan memusnahkan seluruh bayi-bayi yang dilahirkan.

Disaat kondisi genting dan mengancam keselamatan, turunlah wahyu dari Allah SWT. Kepada ibu Musa supaya menjatuhkannya bayinya ke sungai. Hal tersebut merupakan *grand desain* Allah SWT. Untuk menyelamatkan calon manusia pilihan-Nya yaitu Nabi Musa. Dalam kisah selanjutnya, Bayi Musa ditemukan oleh istri Fir'aun, dan dengan izin Fir'aun pula bayi Musa diangkat sebagai anak dan berhak tinggal di istana Fir'aun. Sedangkan untuk memenuhi asupan ASI, ibu Musa ditunjuk oleh istri Fir'aun untuk menyusui Musa (anaknyanya sendiri) di dalam istana Fir'aun tanpa terbongkar identitasnya.

Yang menjadi catatan di sini, Ibu Musa (perempuan) juga memperoleh Wahyu dari Allah SWT. Sebagaimana Nabi-Nabi lain yang mayoritas didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini juga menunjukkan

bahwa perempuan memang berbeda dari laki-laki dalam beberapa aspek, tetapi sama saja dalam aspek-aspek lainnya.¹¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maryam dalam al-Qur'an disebut namanya dengan detail, tidak seperti ibu Musa maupun Ratu Bilqis. Maryam merupakan salah satu figure perempuan istimewa dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh perempuan manapun. Dari rahimnya Nabi Isa as. dilahirkan ke dunia melalui kehamilan tanpa perantara laki-laki, tetapi melalui ruh kehidupan yang langsung ditiupkan oleh Allah SWT. ke dalam rahimnya.

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا (٢١) فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢) فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا (٢٣) فَوَدَّعَهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah

¹¹⁵ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan; Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), 71-73

menjadikan anak sungai di bawahmu.” (QS. Maryam 20-24).

Selain memperoleh wahyu dari Allah SWT. Maryam juga di diberikan status spiritual yang sangat istimewa sebagai salah seorang “*Qanitin*”.

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ
بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ لَهَا مِنَ الْقَانِتِينَ (١٢)

Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat.” (QS At Tahriim ayat 12).

Secara gramatikal bahasa Arab “*qanitin*” merupakan bentuk jama’ maskulin, padahal maryam adalah perempuan. Signifikansi dari ayat tersebut adalah bahwasanya kebajikan dan kemuliaan manusia dihadapan Allah SWT. tidak dibatasi oleh jenis kelamin sebagaimana Maryam yang telah diabadikan dalam al-Qur’an.¹¹⁶

c. Bilqis (Ratu Saba’)

Berbeda dengan kedua perempuan yang telah disebutkan di atas, Bilqis (Ratu Saba’) mempunyai kompetensi dan integritas dalam bidang politik dan keagamaan. Bilqis hidup di zaman Nabi Sulaiman as.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (٢٣)
“*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita, yang memerintah mereka, dan Dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*” (QS. an-Naml ayat 23).

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa dia merupakan perempuan

¹¹⁶ Amina Wadud, *Qur’an Menurut Perempuan*.....,73-75

yang memimpin dan mempunyai kekuasaan namun dia mengimani menjadikan matahari sebagai sesembahan. Dalam kisah selanjutnya Nabi Sulaiman as terpanggil untuk mengajak Bilqis menyembah Allah SWT. Melalui proses panjang dan atas hidayah Allah SWT. Maka Ratu Bilqis menyatakan keimanannya kepada Allah SWT.¹¹⁷

Signifikansi dari kisah Ratu Bilqis ini, bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak mencela perempuan berkiprah dalam panggung politik dan kekuasaan. Sebab itulah perempuan mempunyai peluang yang sama dengan laki-laki dalam berkarir dan berkiprah dalam bidang politik dan kekuasaan.

Demikianlah kisah-kisah perempuan inspiratif yang diabadikan oleh al-Qur'an. Tujuan utamanya supaya menjadi sumber inspirasi dan motivasi generasi perempuan selanjutnya untuk berkiprah dalam kancah kehidupan serta berjuang untuk menjadi umat-umat pilihan yang diridhoi Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW. pun bisa di identifikasikan sebagai seorang tokoh feminis sejati. Beliau dilahirkan saat terjadi berbagai ketimpangan-ketimpangan dalam aspek kehidupan sosial. Salah satunya adalah ketimpangan status antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan tersebut berawal dari mitos yang bersifat *misoginis*. Mitos ini muncul dari

¹¹⁷ *Ibid.*, 75-78

proses *encounters* antara dunia Arab dengan peradaban dunia luar.¹¹⁸ Dari mitos *misoginis* itu terbentuklah tradisi masyarakat Arab, diantaranya:

- 1) Mengubur perempuan karena dianggap aib dan beban keluarga.
- 2) Masyarakat Arab pra-Islam laki-laki diperbolehkan menikah tanpa batas.
- 3) Masyarakat Arab pra-Islam dibangun atas dasar ikatan keluarga, keturunan, kerabat dan ikatan etnis.
- 4) Suami bebas menceraikan istrinya tanpa batas maksimal, sementara istri tidak memiliki hak cerai.
- 5) Wanita merupakan hak kekayaan yang bisa diwariskan.¹¹⁹

Namun, diutusnya Nabi Muhammad SAW. pada masyarakat Arab menjadi titik balik dan era baru bagi kaum perempuan. Pada masa Nabi, perempuan mulai memiliki peranan dalam urusan publik. Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan bahwa perempuan muslim secara aktif membantu pasukan yang terluka dalam perang Uhud. Dalam kitab yang sama, juga disebutkan bahwa Aisyah r.a. menemani Rasul dalam sebuah perang. Lebih jauh, disebutkan bahwa dalam perang Uhud, Aisyah r.a. dan Ummu Salim menggulung pakaiannya paling bawah hingga pergelangan kakinya tersingkap. Mereka membawa tempat air di punggung dan menuangkan air tersebut ke mulut orang-orang. Sedangkan dalam *Fath Khaibar* juga

¹¹⁸ Nasaruddin Umar, dkk., *Rekonstruksi Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, MCGILL-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002), 107-108

¹¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, 32-54

disebutkan bahwa dalam perang Khaibar, setengah lusin perempuan Madinah ikut tentara Islam.¹²⁰

Pada masa Nabi Muhammad SAW Kesempatan belajar dan menuntut Ilmu sangat bebas serta bisa diakses oleh siapapun. Belajar tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, serta dari golongan (suku) mana berasal. Dari prinsip pembelajaran tersebut maka pendidikan pada zaman Nabi bisa dikatakan sebagai era pendidikan yang transformatif dan emansipatoris karena tidak ada eliminasi dan diskriminasi. Jikalau ada problem-problem yang menyangkut individu maupun sosial, kalangan perempuan tidak segan untuk langsung bertanya dan mengajukan permasalahannya kepada Rasulullah SAW. Dalam menjalankan aktivitas pembelajarannya, Rasulullah SAW. dibantu langsung oleh Aisyah ra. Hal tersebut dilakukan apabila problem yang dihadapi adalah masalah-masalah yang intim dan bersifat khusus perempuan, dan Aisyah ra. yang bertugas memberi penjelasan dan pemahaman. Strategi tersebut dilakukan untuk menjaga privasi dan apabila perempuan malu jika dijelaskan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, tergambar jelas jikalau perempuan pada masa Nabi dapat berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, walaupun pada saat itu belum ada pendidikan formal.

Patut disayangkan, hal tersebut ternyata tidak dilanjutkan oleh para sahabat yang meneruskan perjuangan Nabi SAW. Akibatnya, dalam data

¹²⁰ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, 267-270

sejarah sulit menemukan kondisi pembelajaran yang sifatnya transformatif dan emansipatoris seperti yang telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada tokoh perempuan yang muncul dan menguasai ilmu dalam berbagai bidang, seperti bidang-bidang Fiqh, Tafsir, Hadis dan Tasawuf, serta beberapa bidang lain, seperti Syair, Ilmu At-Thibb (*pengobatan*), Kaligrafi dan lain sebagainya.¹²¹

C. Konsep Feminisme Dalam Ranah Pendidikan

1. Definisi Pendidikan

Dalam sejarah peradaban manusia status perempuan selalu dianggap negatif dan inferior, namun seiring gerak zaman yang menuntut perubahan, perempuan mulai menemukan momentum untuk bangkit. Hal tersebut juga didukung antusias oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan agamawan, akademisi, politisi, aktivis HAM dan lain-lain. Namun, al-Qur'an beberapa abad silam sebenarnya sudah memberikan jawaban yang sangat emansipatoris terhadap problem-problem perempuan.

- a. Al-Qur'an meningkatkan status perempuan, tingkat kewibawaan spiritual sama dengan kaum laki-laki.
- b. Status yang sama dalam semua kelas dan suku

¹²¹ Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam, Vol 1, No1*, (Jakarta: Jurnal Paramadina, 1998), 116

- c. Hak yang sama dalam mengembangkan profesinya dalam bidang sosial, politik, budaya, ekonomi, bahkan dalam bidang pendidikan.

Dalam al-Qur'an dan hadits tidak ditemukan satu larangan bagi kaum perempuan untuk berkiprah aktif dalam dunia publik. Al-Qur'an banyak mengibaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni profesinya, karena masing-masing dari laki-laki atau perempuan diberi kesempatan sama untuk meraih kedudukan atau derajat sesuai dengan kemampuannya.¹²² Untuk mencapai kondisi dengan tingkat kesadaran tersebut, pendidikan mempunyai peran signifikan. Karena pendidikanlah yang mampu mentransformasikan nilai-nilai intelektual, moral dan menjadikan manusia mampu memanusiasikan dirinya (*humanisasi*).

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab "Tarbiyah" dengan kata kerjanya "Robba" yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.¹²³ Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi asupan makan" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia yang berupa *hard skill* maupun *soft skillnya*.¹²⁴

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai

¹²² Muhammad Arkoun, *Rethinking Islami*, (Bandung : Pustaka Pelajar dan LPMI,1996), 99.

¹²³ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

¹²⁴ HM Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 22.

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹²⁵

Kalau kita telah secara mendalam, tidak ada dikotomi terkait makna pendidikan baik pendidikan umum (sekuler) maupun pendidikan Islam . Namun dalam konteks Islam pendidikan berorientasi terhadap pembentukan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam juga menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹²⁶

Pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, transformasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹²⁷ Proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui proses individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tegasnya

¹²⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 4, 4.

¹²⁶ Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

¹²⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 94.

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama (insan kamil) menurut ukuran”.¹²⁸

Begitu pentingnya pendidikan dalam menyiapkan generasi unggul dan berkualitas maka tidak pendidikan menjadi hak dan konsumsi semua pihak tanpa perbedaan apapun. Dalam sebuah hadis yang sering kita dengar, disebutkan bahwa kewajiban menuntut ilmu berlaku untuk muslim (laki-laki) maupun muslimah (perempuan). Hal tersebut dikuatkan dengan fakta historis para sahabat-sahabat perempuan pada zaman Nabi SAW. Berpartisipasi aktif dalam aktivitas keilmuan yang diselenggarakan oleh Nabi SAW. walaupun dalam bentuk yang informal.

Dikisahkan pada suatu hari Ummu Salamah sedang menyisir dan memegang rambutnya. Tidak lama kemudian dia mendengar Nabi memulai khutbah dengan menyebutkan kalimat “wahai manusia”, Ummu Salamahpun menghentikan aktivitasnya dan bergegas menuju masjid untuk mendengarkan khutbah Nabi selanjutnya. Ketika ditanya kenapa dia terlihat terburu-buru, ia menjawab bahwa manusia yang disebutkan dalam khutbah Nabi tersebut berlaku untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan.¹²⁹

¹²⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1980), 23.

¹²⁹ Eni Purwati, Hanun Asrohah, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Alpha, 2005), 60-62.

D. Pendidikan Feminism yang Transformatif dan Emansipatoris

Pendidikan feminis diawali dari pengalaman perempuan dan menggunakannya untuk menunjukkan struktur-struktur yang lebih besar. Melalui pendidikan feminisme lahir semangat pendobrakan *stereotype* bahwa perempuan adalah korban yang pasif sekaligus membuka ruang lebih besar untuk membicarakan kekuatan dan keberanian perempuan dalam mendobrak dominasi-dominasi.

1. Aspek-Aspek Pendidikan feminisme

Setidaknya ada empat aspek dalam pendidikan feminis.¹³⁰ Aspek *pertama*, membangun kesadaran, yaitu bagaimana membangun kesadaran perempuan akan ketertindasannya yang disebabkan oleh jenis kelaminnya. Proses ini cukup sulit, karena harus berhadapan dengan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda baik yang ditanamkan keluarga dan masyarakat, sehingga semakin menguatkan kesadaran perempuan bahwa ketidakadilan yang dialaminya adalah sesuatu yang tidak perlu dipertanyakan. Aspek *kedua*, membangun komitmen. Setelah ada kesadaran akan ketertindasan, diharapkan ada komitmen untuk melakukan perlawanan terhadap penindasan tersebut baik dalam lingkup terkecil keluarga maupun masyarakat. Aspek *ketiga*, aspek politik. Setelah memiliki kesadaran dan komitmen, diharapkan muncul tindakan-tindakan politik perempuan.

¹³⁰ <http://www.jurnalperempuan.com/yjp.jpo/?act=berita%7C-472%7CX> edisi Rabu, 28 Desember 2005.

Tindakan politik ini tidak sama dengan pemahaman politik pada umumnya. Perjuangan politik bagi feminis ini tidak harus menyangkut kehidupan politik publik dan melibatkan diri ke berbagai kelompok, tetapi dengan membuka pengalaman dirinya sebagai orang yang tertindas di dalam keluarga sudah dapat dianggap berpolitik. Aspek *keempat* adalah budaya. Pendidikan feminis ini melihat bahwa budaya sebagai sesuatu yang dinamis yang senantiasa mengalami perubahan yang lebih baik bagi kehidupan. Jika dalam suatu masyarakat, budaya yang ada justru melakukan ketidakadilan terhadap perempuan, maka perubahan budaya merupakan suatu keharusan. Untuk itulah perempuan korban penindasan dapat membangun budaya sendiri yang membawa kesetaraan bagi semua pihak dan pendidikan feminis mendorong perempuan mengembangkan budaya

Adapun dalam pendidikan Islam beberapa faktor yang harus dilihat. *Pertama*, Islam memberikan kesempatan dan peluang yang sama untuk seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan berhak memperoleh pendidikan yang layak. *Kedua*, dalam keluarga perempuan berperan signifikan membentuk pondasi mental dan kepribadian seorang anak. *Ketiga*, dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara perempuan juga mempunyai peran signifikan. Hal tersebut diisyaratkan dalam sebuah hadits yang menyatakan bahwa perempuan adalah tiang agama, jikalau rusak perempuannya maka rusaklah Negara, apabila baik maka baiklah kehidupan dalam suatu bangsa dan negara.

Melalui pendidikan, baik laki-laki maupun perempuan bisa menjalankan fungsinya sebagai Khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Pendidikan harus

diarahkan pengembangan sikap dan kepribadian, kompetensi, skill, dan berbagai keterampilan dengan landasan kebebasan dan rasa hormat terhadap hak asasi manusia. Pendidikan feminis dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan, mempunyai kemampuan dan keamanan, guna kemandirian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini ada tiga jenis pendidikan yang wajib ditempuh oleh perempuan:

- a. Pendidikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan kepentingan individualnya.
- b. Pendidikan yang bermanfaat bagi keluarganya.
- c. Pendidikan yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat sekelilingnya.¹³¹

Pembekalan kaum perempuan dengan pendidikan dalam konteks sekarang sangat urgen bahkan menjadi kewajiban, karena kepribadian umat dan bangsa ditentukan oleh generasi yang mempunyai kualitas intelektual, spiritual, dan emosional. Maka, pendidikan pada kaum perempuan dimulai dari proses pendidikan mental, demokrasi dan pembentukan kepribadian dalam keluarga. Selanjutnya, mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang unggul dan sempurna.¹³²

Perempuan muslimah harus mempunyai motivasi diri menjadi perempuan yang cerdas, salehah serta kualitas-kualitas individu ideal lainnya. Salah satu dari ukuran idealitas itu adalah kemandirian di dalam menentukan

¹³¹ www.wordpress.com/hudzai/Tujuan Pendidikan Islam/ 7 Januari 2009.

¹³² www.kompas.com/Sunday, 30 January, 2005.

pilihan-pilihan pribadi atau yang diyakini kebenarannya.¹³³ Dan Al-Qur'an mengizinkan bagi kaum perempuan untuk berjihad atau melakukan gerakan oposisi terhadap ketidakadilan, penindasan dan kekerasan dalam menyampaikan kebenaran.

Partisipasi aktif perempuan dalam pendidikan patut sekali diperjuangkan oleh berbagai pihak (keluarga, masyarakat serta institusi-institusi yang dibentuk oleh negara), sehingga perempuan benar-benar dapat menikmati kesetaraan dan kebebasannya memperoleh pendidikan yang layak. Kesetaraan dan kebebasan hanya bisa diperoleh dengan usaha dan kerja keras karena *"Tuhan tidak akan merubah suatu bentuk ketidakadilan suatu kaum kecuali jika kita mau merubahnya."*¹³⁴ Sebab itulah, perempuan harus berperan dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan. Dengan peran dan partisipasi aktif dalam pendidikan maka segala ketidakadilan, stereotip negatif dan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dapat terhapuskan, makna dan tujuan dari ajaran Islam yang mengajarkan keadilan, perdamaian dan keadilanpun dapat tercapai dengan maksimal.

Selaras dengan ajaran al-Qur'an, spirit feminisme dalam dunia pendidikan jangan sampai dirusak oleh segala bentuk-bentuk ketidakadilan, seperti mitos-mitos yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan lemah, kualitas intelektualnya rendah dan interpretasi teks-teks kitab suci yang dipahami

¹³³ Nasaruddin Umar, *Perspektif Jender Dalam Islam, Vol 1, No1*, (Jakarta: Jurnal Paramadina, 1998), 110.

¹³⁴ Mansour.Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam, cet. 1*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 21.

secara normatif-tekstual, yang ditopang oleh sistem-sistem patriarkal. Baik yang dijalankan oleh perorangan maupun kelompok-kelompok di bawah

naungan institusi atau lembaga-lembaga Negara.

2. Urgensi pendidikan feminisme

Pendidikan berperspektif perempuan (feminisme) harus diupayakan untuk membela kepentingan perempuan serta mengangkat harkat dan martabat perempuan, sehingga setara kedudukannya dengan laki-laki. Selain itu, pendidikan feminisme akan memperbaiki kondisi sosial perempuan yang selama ini masih dalam posisi subordinatif, eksploitatif dan tidak penting dalam pendidikan karena ketidakadilan gender dilingkungan keluarga maupun masyarakat.¹³⁵

a. Elemen-elemen dasar dalam pendidikan Islam

1) Tujuan pendidikan

Terwujudnya manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia yang memiliki prinsip demokratis dan egaliter terhadap sesama manusia, memiliki kepekaan gender dan berkomitmen kuat untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan.¹³⁶

2) Bahan-bahan pendidikan

Masalah-masalah mendasar dalam pemahaman keagamaan kita adalah terlanjur memahami agama secara tekstualis, terpaku pada

¹³⁵ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2005) cet. 1, 108.

¹³⁶ *Ibid.*, 111.

makna-makna literalis tanpa menghiraukan konteks ajaran dan tujuan dari agama itu sendiri, yaitu kemaslahatan manusia. Pendidikan feminisme memerlukan bahan-bahan pendidikan yang dirumuskan dengan menggunakan analisis gender. misalnya dalam pelajaran fiqh harus mampu memformulasikan pandangan-pandangan kitab kuning yang pemahamannya cenderung membangun budaya patriarki.

Dalam mata pelajaran fiqh ada pembahasan tentang haid (menstruasi yang dialami perempuan). Lazim dipahami, bahwa haid sudah diamini banyak kalangan berarti darah kotor yang keluar dari rahim perempuan, padahal definisi seperti itulah yang menyebabkan stereoptipe negative pada perempuan. Sebagai solusi perlu sekali ada redefinisi tentang makna haid misalnya dengan mendefinisikannya sebagai darah yang berwarna merah kehitaman, keluar secara alamiah (biologis) pada perempuan dewasa melalui ujung rahim, dalam kondisi yang sehat.¹³⁷

Bukan hanya fiqh, materi-materi belajar membaca pada anak-anak tingkat dasar pun tidak lepas dari materi yang bias gender. Contohnya, ada istilah yang populer “Ibu memasak di dapur dan Ayah pergi bekerja, Budi bermain bola dan Ani membantu Ibu memasak di dapur”. itulah sebagian contoh budaya patriarki yang sudah diwariskan

¹³⁷ Eni Purwati, Hanun Asrohah, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*, 137

turun temurun dan di kemas dengan materi-materi pembelajaran mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.¹³⁸

3) Metodologi pendidikan

Metode pendidikan yang baik adalah dengan menciptakan efektivitas dalam pencapaian tujuan pendidikan. Komprehensivitas dalam mencapai tujuan harus paralel dengan aneka ragam metode, mulai metode verbalistik-symbolisme sampai interaksi langsung baik melalui, diskusi, Tanya jawab dan lain-lain.¹³⁹

Metodologi pendidikan hendaknya menekankan pendekatan partisipatoris yang demokratis dengan mentradisikan suasana dialogis dengan didasarkan pada nilai-nilai agama.¹⁴⁰ Selama ini metodologi pendidikan Islam cenderung literalistik-formalistik dengan pengajaran yang ideologis dan otoriter. Metodologi seperti itulah yang membentuk karakter dan pribadi yang konservatif dan kurang menerima segala bentuk perbedaan dalam pranata sosial.

Dengan mentradisikan suasana pendidikan yang dialogis maka sikap menghormati dan saling menghargai segala bentuk perbedaan terformulasikan dalam segala perilaku dan tindakan-tindakan peserta

¹³⁸ Jawa Pos dalam rubric "for her" edisi 1 januari 2012.

¹³⁹ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 19.

¹⁴⁰ Al-Rasyidin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. II, 70-73.

didik. Dalam suasana yang dialogis pula kesetaraan gender dapat direalisasikan.

4) Kualitas pendidik

Keberhasilan pendidikan juga sangat ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Yang dimaksud dengan kualitas pendidik bukan hanya menyangkut intelektualitasnya saja namun lebih dari itu kualifikasinya meliputi penguasaan terhadap ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogi, psikologi anak, dan komitmen yang kuat terhadap berbagai bentuk perubahan dan pembaharuan yang konstruktif. Dengan kualitas dan karakteristik yang menyatu dalam totalitas kepribadiannya maka kegiatan belajar mampu melakukan transformasi dan enkulturasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Ilmu yang diajarkan juga mampu didengar, dipahami dan di amalkan.¹⁴¹

Pendidikan feminisme hanya akan terwujud apabila tersedia pendidik yang memiliki integritas intelektual dan moral dengan disinari spirit dan sensitivitas gender yang baik. Mempunyai pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai isu-isu perempuan. Selain memiliki pemahaman yang mutlak ada dalam diri pendidik yang ingin mewujudkan pendidikan feminis adalah sikap keteladanan (uswah hasanah) baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

¹⁴¹ Al-Rasyidin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam...*, 45

b. Paradigma baru pendidikan Islam

Dalam rangka mewujudkan pendidikan feminisme maka perlu adanya paradigma baru dalam pendidikan Islam, diantaranya

1) Paradigma pendidikan yang membebaskan

Hakikat pendidikan adalah spirit pembebasan yang dapat membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan, ketidakadilan dan berbagai bentuk kekerasan.¹⁴² Hal tersebut sejalan Intisari ajaran Islam dengan paham tauhid yang berisi ajaran pembebasan manusia dari berbagai tirani, despotik, diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Semangat pembebasan inilah yang menginspirasi pendidikan Islam sebagai sarana pembebasan manusia dari berbagai belenggu kebodohan dan ketidakadilan. Dalam pendidikan yang membebaskan ini peserta didik dijadikan subyek yang mampu mentransformasikan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada dalam dirinya.

2) Paradigma pendidikan yang demokratis

Pendidikan Islam masih banyak yang menganut sistem otoritarianisme, seperti di madrasah atau pesantren guru atau ustadz di perlakukan sebagai sosok yang dihormati dan jauh dan tidak boleh ada protes atau kritikan. Protes ataupun kritik dianggap sebagai tindakan

¹⁴² Pinky Saptandari dan Diah Retno Sawitri, *Menuju Pembebasan: Perempuan Dan Pendidikan*, (Surabaya: Lutfansah, 2005) 4.

tidak hormat dan durhaka terhadap guru atau ustadz. Dari situlah terbentuk sistem otoriter, dan interaksi antara guru-peserta didik adalah tak ubahnya relasi atasan-bawahan, subjek-objek. Seharusnya, pendidikan dilakukan dengan praktik *ko-intensional*, artinya pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek-subjek, sehingga dapat menyingkap realitas dengan kritis dan integrative.¹⁴³

Sarana untuk memutuskan lingkaran tirani tersebut adalah sistem pendidikan dengan paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistik, berorientasi pada peserta didik, bersifat multikultural dan berorientasi pada perspektif global, sehingga terbentuk pendidikan yang berkualitas dalam menghadapi tantangan perubahan global menuju terbentuknya masyarakat madani Indonesia.¹⁴⁴

3) Pendidikan yang berorientasi pada peserta didik

Pendidikan selama ini masih cenderung dikemas untuk kepentingan pelaku pendidikan atau lebih luas untuk kepentingan birokrasi negara. Tidak mengherankan apabila pendidikan dianggap hanya sebagai kewajiban bukan sebagai kebutuhan.

¹⁴³ Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: pustaka pelajar anggota IKAPI), cet. III, 457

¹⁴⁴ Mansour Fakih, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18

Pendidikan berorientasi sebagai rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Dari pandangan ini, berarti diperlukan perencanaan terpadu secara horizontal (antar sektor) dan vertical (antar jenjang -- bottom-up dan top-down planning], pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global”.¹⁴⁵

4) Pendidikan yang konseptual

Aspek lain yang menjadi kritik terhadap pendidikan Islam adalah pola pengajaran yang sangat tekstual dan melepaskan aspek kontekstualitasnya. Sehingga banyak contoh peserta didik mampu menghafal atau memahami tentang sesuatu, namun apabila mereka dikembalikan kedalam realitas konteks masyarakat banyak yang tidak mampu menformulasikan yang dia dapatkan dari bangku sekolahnya dengan lingkungan sosialnya.

Pengetahuan datang bukan dari subyek bukan dari obyek, namun dari kombinasi keduanya, artinya interkasi antara subjek

¹⁴⁵ Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), 5

belajar seperti guru siswa dengan objek belajar yakni bahan ajar sangat penting dalam memperoleh pengetahuan yang maksimal.

5) Pendidikan yang konstruktif

Pendidikan yang konstruktif berkaitan erat dengan pendidikan konseptual. Karena belajar di era sekarang memerlukan kerangka konseptual dan sistematis. Dengan mengarahkan peserta didik mampu memahami bukan menghafal.

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan “keluhuran moral” dan “kepribadian”, sehingga pendidikan Islam mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (long life education), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan.¹⁴⁶

¹⁴⁶ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta:Tiara Ilahi Press,1998), 97-98

BAB IV

ANALISA KONSEP FEMINISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Analisa Kelebihan dan Kekurangan Konsep Feminisme Asghar Ali Engineer

Status dan peran perempuan sepanjang sejarah peradaban manusia hanya memainkan peran sosial-ekonomi apalagi politik yang kecil kalau dibandingkan dengan peran laki-laki. Sebaliknya peran domestik perempuan lebih menonjol, baik sebagai istri maupun ibu rumah tangga. Dan secara historis, telah terjadi dominasi laki-laki. Laki-laki harus mendominasi perempuan, menjadi pemimpinnya dan menentukan masa depannya, dengan bertindak baik sebagai ayah, saudara laki-laki, ataupun suami. Alasannya, untuk kepentingannya perempuan harus tunduk kepada jenis kelamin yang lebih unggul. Dengan dibatasi di rumah dan di dapur, perempuan dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayahnya.

Dominasi peran laki-laki itu dibenarkan oleh norma-norma kitab suci yang ditafsirkan oleh laki-laki untuk mengekalkan dominasi mereka. tidak terkecuali kitab suci al-Quran yang secara komparatif bersifat liberal dalam pengakuannya terhadap perempuan, juga mengalami nasib yang sama dalam penafsirannya.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, 1-2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Interpretasi Asghar Ali Engineer

Seperti yang telah dipaparkan, Asghar banyak mengkritik para mufassir yang memahami ayat semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Menurutnya para mufasir seharusnya dalam memahami ayat menggunakan pandangan sosio-teologis. Dengan menggunakan pandangan sosio-teologis dalam memahami ayat membawa kita untuk tidak terjebak dalam kejumudan. Selain itu dalam memahami suatu ayat Asghar menawarkan metode yang harus dilakukan, *pertama*, mampu membedakan ayat-ayat yang normatif atau kontekstual. *Kedua*, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran sangat tergantung kepada persepsi, pandangan dunia dan latar belakang sosio-kultural si penafsir berada. *Ketiga*, makna al-Quran terbentang dalam waktu. Metode pemahaman yang dipakai Asghar di atas merupakan sebuah upaya menyesuaikan penafsiran ayat al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan konteks sekarang. Namun, di sisi lain sebuah metode pasti memiliki beberapa kekurangan dan kelebihan. Ditinjau dari metodologi penafsiran al-Quran secara tematik, setiap penafsiran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dari metode pemahaman Asghar terhadap teks-teks al-Qur'an antara lain :

- a. Metode Asghar tersebut sangat tepat untuk menganalisis dan memilah ayat-ayat yang perlu di tafsir ulang (re-interpretasi) dan mana ayat yang tidak perlu untuk ditafsirkan lagi.

- b. Membantu penafsir untuk melihat secara kritis terhadap konteks dan latar belakang sebuah ayat, sehingga akan diketahui bagaimana sebuah ayat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Metode Asghar dapat disebut sebagai sebuah metode yang mendukung penuh egalitarisme dan mencoba membongkar hegemoni tafsir yang selama ini banyak didominasi oleh tafsir yang bercorak patriarki.

Sedangkan sisi kekurangan dari metode penafsiran Asghar antara lain:

- a. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, secara teknis Asghar tidak menekankan gramatikal bahasa atau pendekatan kebahasaan.
- b. Metode dalam memahami ayat al-Qur'an, Asghar hanya menekankan kaitan antara ayat dengan ayat lain, tetapi tidak memakai hadits sebagai argumen pendukung, khususnya dalam hal ini yaitu masalah poligami.
- c. Metode yang dipakai Asghar dalam memahami ayat al-Qur'an bila dikaji lebih mendalam, masih sebatas pada kajian konteks ayat atau dalam bahasa *ulumul Qur'an* adalah *azhab al-nusul*. Padahal dalam menafsirkan ayat harus didukung dengan perangkat-perangkat tafsir yang lain, diantaranya sebagaimana tersebut pada dua point di atas.

2. Kritik Terhadap Konsep feminisme

Wacana tentang gender maupun feminisme merupakan produk dan rekayasa rezim pengetahuan internasional yang merupakan kepanjangan tangan dari sistem dunia yang liberal-kapitalistik. Memahami gender maupun

feminisme tanpa memahami sistem dunia (*world system*) sama dengan mengeluarkan perempuan dari mulut buaya dan memasukkannya ke dalam mulut harimau. Karena ruang publik di mana perempuan akan diintegrasikan di dalamnya adalah ruang yang seluruh citra diri tentang diri sudah dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga begitu keluar dari ruang domestik, perempuan hanya menjadi korban ganasnya industri *fashion*, kosmetika, gaya hidup (*life style*) dan lain-lain.¹⁴⁸ lebih jauh agenda feminisme yang tidak disertai dengan landasan yang jelas (norma agama, sosial budaya) akan menjerumuskan kaum perempuan ke dalam lingkaran sistem liberal-kapitalis. Perempuan pun tak ubahnya seorang pelacur, dimana tubuhnya menjadi komoditas (barang dagangan) yang dijajakan melalui berbagai media.

Kelemahan paling mendasar dari feminisme adalah kecenderungan artifisialnya pada filsafat modern. Filsafat modern membagi realitas dalam posisi dikotomis subyek-obyek, dimana rasionalisme dan empirisme merajai pandangan dikotomis atas realitas, dimana laki-laki (subyek) dan perempuan (obyek) dan hubungan diantara keduanya adalah hubungan subyek-obyek (yang satu mensubordinasi yang lain). Dalam pandangan feminisme modern, deskripsi atas realitas seksual hanyalah patriarkal atau matriarkal. Kelemahan dari dikotomis ini menjadi mendasar karena dalam teori feminisme modern, realitas menjadi tersimplikasi ke dalam sistem patriarki. Hal ini kemudian

¹⁴⁸ Nursaid, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), ix - x

didekonstruksi oleh era postmodernisme dengan poststrukturalisme. Poststrukturalisme membongkar dikotomi subyek-obyek atau ketunggalan kebenaran subyek tertentu. Sehingga realitas seksualpun tidak lagi dipandang hanya dalam dikotomi yang demikian, tetapi dipandang sebagai bentuk pluralitas dengan kesejajaran kedudukan dan masing-masing memiliki nilai kebenarannya sendiri.¹⁴⁹

Kelemahan lain adalah alat filsafat modern itu sendiri, yaitu rasionalisme dan empirisme. Dengan rasionalismenya, modernisme mengandalkan bangunan utama subyektif manusia adalah rasionya, dan mambalut kekuatan subyektif dalam keutamaan rasionya. Sedangkan empirisme mengutamakan pengalaman inderawi dan materi sebagai ukuran kebenaran. Feminisme tidak terlepas dari kelemahan ini pula sehingga baik dalam teori maupun gerakan feminisme mau tidak mau menempatkan diri dalam kategorisasi alat modernisme yaitu rasionalisme dan empirisme.¹⁵⁰

Jika feminisme mendasarkan teorinya pada pandangan atas realitas yang didikotomi atas realitas seksual (patriarkal), sebagaimana liberalisme atas realitas manusia (individu) dan sosialis atas realitas manusia (masyarakat), maka didalam Islam pandangan atas realitas bukan semata-mata tidak ada dikotomi (sebagaimana poststrukturalisme), sehingga setiap bagian tertentu memiliki nilai kebenaran sendiri. Di dalam Islam, nilai kebenaran

¹⁴⁹ <http://iemasen.wordpress.com/2008/07/25/gender-menurut-islam-dalam-perspektif-klasik-dan-modern/>

¹⁵⁰ *Ibid*

dalam pandangan post-strukturalisme adalah nilai kebenaran relatif, sementara tetap ada yang mutlak. Sehingga, jikalau ada dikotomi atas subyek-obyek, maka subyek itu adalah Sang Pencipta yang memiliki nilai kebenaran mutlak, sedangkan obyeknya adalah makhluk seluruhnya yang hanya dapat mewartakan sebagian dari kebenaran mutlak yang dimiliki-Nya.¹⁵¹

Dengan demikian dalam Islam, hubungan manusia dengan manusia lain maupun hubungan manusia dengan makhluk lain adalah hubungan antar obyek. Jika ada kelebihan manusia dari makhluk lainnya maka ini adalah kelebihan yang potensial saja sifatnya untuk dipersiapkan bagi tugas dan fungsi kemanusiaan sebagai hamba (sama seperti jin), dan khalifatullah (khusus manusia)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. adz- Dzariat: 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(٣٠)

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

¹⁵¹ *Ibid*

Kelebihan yang disyaratkan sebagai kelebihan pengetahuan (konseptual) menempatkan manusia untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari obyek makhluk lain dihadapan Allah. Akan tetapi kelebihan potensial ini bisa saja menjadi tidak berarti ketika tidak digunakan sesuai fungsinya atau bahkan menempatkan manusia lebih rendah dari makhluk yang lain.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”(QS. al-A’raf:179).

Realitas kemanusiaan juga demikian, dia tidak didasarkan oleh kelebihan satu obyek atas obyek yang lain, berupa jenis kelamin tertentu atau bangsa tertentu. Perubahan kedudukan hanya dimungkinkan oleh kualifikasi tertentu yang disebut dengan taqwa. Dengan demikian, dikotomi subyek-obyek di dalam Islam tidak sesederhana pandangan feminisme modern, yaitu dalam sistem patriarkal maupun matriarkal. Kualifikasi yang terikat pada subyek tertinggi yaitu Allah adalah kualifikasi yang melintasi batas jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, bangsa dan sebagainya. Dengan demikian kategori-kategori kelebihan subyek atau lebihbenaran dalam Islam tidak

berdasarkan rasionalisme dan empirisme, namun kategorisasi yang melibatkan dimensi lain yaitu wahyu.¹⁵²

Secara normatif, pemibakan wahyu atas kesetaraan kemanusiaan laki-laki dan perempuan dinyatakan di dalam al-Qur'an. Kelebihan tertentu laki-laki atas perempuan dieksplisitkan al-Qur'an dalam kerangka yang kontekstual. Sehingga tidak kemudian menjadikan yang satu adalah subordinat yang lain. Dalam kerangka yang normatif inilah nilai ideal universal wahyu relevan dalam setiap ruang dan waktu. Sedangkan dalam kerangka konstektual, wahyu mesti dipahami lengkap dengan latar belakang konteksnya (asbabun nuzul-nya) yang oleh Ali Ashgar Engineer disebut terformulasi dalam bahasa hukum (syari'at).

Syari'at adalah suatu wujud formal wahyu dalam kehidupan manusia yang menjadi ruh kehidupan masyarakat. Antara wahyu (normatif) dengan masyarakat (konteks) selalu ada hubungan dinamis sebagaimana Al Qur'an itu sendiri turun dengan tidak mengabaikan realitas masyarakat, tetapi dengan cara berangsur dan bertahap. Dengan proses yang demikian idealitas Islam adalah idealitas yang realistis bukan elitis atau utopis karena jauhnya dari realitas konteks.

Dari kedua metodologi diatas, jelas bagi kita bahwa feminisme dengan konsep gendernya sebenarnya tidak ada dalam Islam. Namun kita dituntut untuk mampu menjelaskan peran muslimah itu sendiri dengan paradigma

¹⁵² *Ibid*

Islam (dengan kritis dan komprehensif). Itulah pesan feminisme yang dapat diterapkan oleh kaum muslimah ataupun orang-orang serta lembaga-lembaga yang berjuang atas nama perempuan

B. Tinjauan Terhadap Feminisme Dalam Pendidikan Islam

Menganalisa konsep feminisme dalam pendidikan Islam memerlukan telaah ulang secara kritis dan komprehensif beberapa unsur nilai dan konsep keadilan dan kesetaraan manusia dalam Islam, hal tersebut perlu dilakukan supaya konsep feminisme dalam pendidikan perspektif Asghar Ali Engineer dapat diaplikasikan.

Prinsip fundamental dalam mengkaji konsep feminisme adalah spirit keadilan. Spirit keadilan ini melahirkan berbagai upaya dalam bentuk konseptualisasi dan gerakan-gerakan feminisme dalam menyelesaikan berbagai problem-problem yang dialami oleh perempuan akibat bentukan sosio kultur budaya, seperti diskriminasi dalam relasi dan interaksi antara laki-laki maupun perempuan, baik di sektor domestik dan publik.¹⁵³

Spirit dalam unsur feminisme selanjutnya, adalah kebebasan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Spirit kebebasan menuntun manusia bebas berikhtiar dan menentukan pilihan-pilihan terbaik dalam hidup. Dengan kebebasan setiap individu berhak mengakses pendidikan yang layak tanpa dibatasi oleh belenggu sistem yang diskriminatif.

¹⁵³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 24

Asghar Ali Engineer dengan pendekatan *sosio-teologisnya*, memberikan kritik tajam namun konstruktif terhadap segala bentuk ketidakadilan dan tindakan-tindakan diskriminatif dalam kehidupan, melalui metode *sosio-teologisnya* dia mendekonstruksi tafsir-tafsir yang bersifat *normatif-konservatif* terhadap teks-teks keagamaan yang tidak sesuai dengan spirit pembebasan ajaran Islam. Dengan menggunakan pendekatan *sosio-teologis* Asghar Ali Engineer, kita dapat memahami berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, politik, budaya bahkan pendidikan yang *transformatif* dan *emansipatoris*, sehingga perempuan mendapatkan tempat dan posisi yang proporsional dan mulia.

Sebagaimana diketahui, pendidikan Islam masih menghadapi kompleksitas problem seperti tidak kompetitif dalam menghadapi persaingan di era global. Dalam menjawab problem-problem yang dihadapi, maka mengaplikasikan konsep feminisme Asghar Ali Engineer secara tepat dalam pendidikan Islam akan memberikan spirit pantang menyerah dan menjadikan feminisme sebagai inspirasi untuk mewujudkan pendidikan Islam yang visioner semakin cerdas, kreatif, inovatif dan demokratis. Dari gagasan yang cerdas dan solutif tersebut, alternatif solusi dalam menyelesaikan problem-problem pendidikan Islam yang dihadapi dapat segera terwujud.

Akar permasalahan yang yang mencengkeram dunia pendidikan Islam bisa ditelusuri melalui tiga kemungkinan, *pertama* kesalahan pada sistem yang diberlakukan, *kedua* kesalahan pada pelaksanaan sistem, *ketiga* kesalahan akibat pemberlakuan dan pelaksanaan sistem yang salah. Sistem yang salah diawali dari

konstruksi dan konseptualisasi pemikiran yang salah. Problem-problem ketidakadilan, penindasan dan berbagai tindakan diskriminatif pada perempuan dibentuk melalui interpretasi dan persepsi yang salah terhadap teks-teks keagamaan. Dari kesalahan tersebut lahirlah sistem dan kebijakan dalam tiap aspek kehidupan sosial, keagamaan, politik, ekonomi, dan pendidikan. akibatnya kebijakan-kebijakan yang dirumuskan berpotensi membelenggu dan kontra produktif terhadap perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

Untuk menyelesaikan masalah perempuan bukan terletak pada apakah wanita ada di dunia domestik atau di dunia publik, atau apakah wanita harus memegang tampuk kekuasaan politik atau tidak, tetapi lebih pada perspektif yang digunakan dalam merumuskan kebijakan. Dalam perumusan kebijakan tentu tidak terlepas dari berbagai kepentingan politik, agama, bahkan di era modern komoditi pasar bebas mendominasi berbagai kepentingan apapun.

Untuk menjawabnya, memerlukan kerja keras dan integratif guna menyalurkan berbagai kepentingan demi tercapainya tujuan yang akomodatif terhadap semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Berbagai rumusan kebijakan harus berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh agama. Perlu diketahui bahwa, Islam adalah agama yang sempurna, agama rahmatat lil alamin yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan manusia.

Faktor-faktor penyebab diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam bidang pendidikan dapat dikategorisasikan ke dalam tiga

aspek, yaitu *partisipasi, akses, dan kontrol*. Faktor-faktor tersebut apabila dijabarkan lebih detail antara lain:

1. **Dominasi laki-laki di lingkungan birokrasi sebagai pemegang kekuasaan atau kebijaksanaan.** Apabila tidak mempunyai sensitivitas gender maka kebijakan-kebijakan yang dicetuskan kontra produktif terhadap kaum perempuan.
2. **Kebijaksanaan pendidikan, khususnya menyangkut sistem seleksi dan regulasi dalam pendidikan cenderung mengedepankan peranan laki-laki dalam urusan publik sedangkan perempuan ditempatkan dalam wilayah domestik.**
3. **Faktor struktural, menyangkut nilai, sikap, pandangan, dan perilaku masyarakat yang mendominasi keputusan keluarga untuk memilih jurusan-jurusan yang lebih dianggap cocok untuk perempuan, seperti pekerjaan perawat, kesehatan, teknologi kerumah-tanggaaan, psikologi, guru sekolah dan sejenisnya.** Hal ini terjadi karena perempuan dianggap hanya memilih fungsi-fungsi reproduksi (*reproductive function*). Laki-laki dianggap lebih berperan sebagai fungsi penopang ekonomi keluarga (*productive function*) sehingga harus lebih banyak memilih keahlian-keahlian ilmu teknologi dan industri.

Karena itu, untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam pendidikan Islam, diperlukan berbagai macam langkah-langkah, diantaranya adalah:¹⁵⁴

¹⁵⁴ Suryadi, Ace & Ecep Idris, *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung: Genesindo. 2004) Cet. I., 72

- a. Reinterpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang dinilai mengandung ketidakadilan gender, dilakukan secara terus-menerus agar ajaran agama tidak dijadikan justifikasi sebagai kambing hitam demi memenuhi kepentingan sepihak yang tidak bertanggung jawab.
- b. Muatan kurikulum nasional maupun lokal disusun sesuai dengan kebutuhan, tipologi daerah dan yang mengandung keadilan gender, dimulai dari tingkat pendidikan taman kanak-kanak sampai ke tingkat perguruan tinggi.
- c. Pemberdayaan kaum perempuan di sektor pendidikan informal seperti pemberian fasilitas belajar di tingkat kelurahan sampai kepada tingkat kabupaten dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah.
- d. Pendidikan politik bagi perempuan agar dilakukan secara intensif Karena masih ada anggapan bahwa politik itu hanya milik laki-laki, dan politik itu adalah kekerasan, padahal sebaliknya politik adalah seni untuk mencapai kekuasaan¹⁵⁵.
- e. Sosialisasi Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah tangga lebih sering dilakukan agar kaum perempuan mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan amanah.
- f. Ajaran agama yang mengandung ketidakadilan gender perlu diberi interpretasi ulang yang bersih dari unsur subyektivitas agar agama tidak

¹⁵⁵ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 25

dijadikan justifikasi ketidakadilan gender dalam pendidikan terutama pendidikan Islam. Karena kemungkinan besar pemahaman agama yang sempit akan ditunjang oleh konstruksi sosial yang patriaki, sehingga dijadikan tameng sebagai ajaran agama.

C. Hasil Analisa Terhadap Konsep Feminisme Dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan serta membebaskan manusia dari belenggu *taghut* (setan-setan yang berupa kebodohan, dan penindasan). Unsur keadilan yang dibarengi semangat “kebebasan”, akan membuka ruang dan akses kepada semua orang khususnya perempuan untuk mengenyam pendidikan yang layak, menjadi proses humanisasi dan manusiawi, memberi peluang kepada perempuan untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan tindakan-tindakan positif.

Namun kebebasan manusia harus mempunyai rambu-rambu dan batasan yang jelas. Untuk membatasinya, diperlukan adanya “aturan main” atau yang paling cocok disebut dengan hukum, karena manusia sendiri adalah berbeda dengan binatang.¹⁵⁶ Dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan mengenai berbagai agenda feminisme, diharapkan dapat mewujudkan kebijakan-kebijakan publik yang sungguh-sungguh dapat membela dan mengartikulasikan kepentingan perempuan, khususnya di bidang pendidikan, serta dapat menghapus sekat-sekat ketidakadilan

¹⁵⁶ Nurul Zuriah dan Hari Sunaryo, *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Perspektif Gender: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah*, (Malang: Umm Press, 2008), 4

gender dalam pendidikan terutama yang menyangkut relasi dan interaksi antara laki-laki dan perempuan.¹⁵⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan, keadilan dan kesetaraan hidup manusia harus ditegakkan, dengan memberikan perempuan hak dan status yang sama dengan laki-laki, dalam berbagai aspek kehidupan. Memberikan kesempatan dan ruang yang sebebas-bebasnya terhadap kreatifitas, inovasi dan partisipasi aktif dan positif dari kaum perempuan. Segala bentuk tafsir, mitos-mitos *misoginis* terhadap perempuan yang melahirkan tindakan-tindakan diskriminatif harus dihilangkan dan dihapuskan.

Penjabaran di atas mampu memberikan sebuah konklusi medasar bagi penulis, bahwasanya konsep feminisme dalam pendidikan Islam menggunakan perspektif Asghar Ali engineer dapat di terapkan dan diaplikasikan. Secara umum, hal tersebut dapat dilihat dari semua konsepsi yang ada, mengenai tinjauan-tinjauan terhadap konsep feminisme dalam ajaran Islam, dan upaya mengintegrasikan spirit feminisme yang diajarkan Islam dengan pendekatan sosio-teologisnya Asghar Ali Engineer.

Persoalan-persoalan perempuan yang tidak mendapatkan keadilan dan kesetaraan, baik yang berhubungan aspek sosial keagamaan maupun dalam pendidikan, dalam tataran konseptual sebenarnya dapat terselesaikan. Namun seiring kemajuan sains dan teknologi arus informasi serba cepat melahirkan problem-problem baru berbentuk opini publik dan hukuman publik, baik yang

¹⁵⁷ <http://www.suarapembaharuan.com/News/2003/02/11/Kesra/kes02.htm>

menyangkut berbagai persoalan-persoalan sosial, politik, budaya dan keagamaan. Begitu juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan status dan peranan perempuan di era global.

Teknologi informasi yang canggih adalah sebuah keniscayaan di era global, namun kita harus bersikap akomodatif namun kritis dan selektif terhadap opini-opini yang berkembang dalam masyarakat. Karena seringkali opini yang dibangun publik melalui berbagai media cenderung membangun pemahaman-pemahaman yang keliru dan destruktif. Dengan sikap yang begitu, maka tidak akan lahir kekeliruan dan kerancuan pemahaman tentang feminisme dalam ranah pendidikan. Serta tidak melahirkan asumsi bahwasanya feminisme adalah agenda westernisasi yang bersifat destruktif. Dan sekarang, umat Islam harus mampu membangun opini publik bahwasanya ajaran Islam sangat mendukung emansipasi perempuan dalam berkreasi dan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut demi mewujudkan “*baldatun thoyyibatun warabbun ghafuur*”.¹⁵⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁵⁸ Visi dan misi mewujudkan negara yang makmur dan diridhoi oleh Allah SWT. Adalah tanggung jawab laki-laki dan perempuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini adalah salah satu ikhtiar serius dari penulis dalam meneliti dan menelaah secara seksama “konsep pendidikan feminisme perspektif Asghar Ali Engineer”. Dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Asghar Ali Engineer merevitalisasi nilai-nilai pembebasan Islam dengan merumuskan “Teologi Pembebasan”. Upaya ini dilakukan Asghar dengan dua cara, pertama melakukan analisis sejarah atas praktik-praktik pembebasan yang dilakukan oleh nabi. *Kedua* dengan menggali nilai-nilai pembebasan dari ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang pembebasan budak, kesetaraan manusia, keadilan ekonomi, dan ayat-ayat pembebasan lainnya. Dari sinilah, dia mengemukakan tiga pembebasan yang mesti dilakukan umat manusia. *Pertama*, pembebasan dari sikap dan praktik-praktik rasisme dan sikap-sikap lain yang didasarkan pada anggapan bahwa manusia, ras, etnis dan suku tertentu antara satu dengan lainnya tidak setara. *Kedua*, pembebasan terhadap perempuan yang saat ini posisinya masih sub-ordinat di bawah laki-laki karena ideologi jender yang memandang posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. *Ketiga*, pembebasan dunia dari struktur ekonomi kapitalistik yang eksploitatif dan semakin meneguhkan ketimpangan ekonomi dunia.

Secara konseptual, gagasan feminisme Asghar Ali Engineer dilihat dari pendapatnya yang menyatakan bahwa terjadinya ketidakadilan gender adalah akibat asumsi-asumsi teologis bahwa perempuan memang diciptakan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki, misalnya asumsi bahwa perempuan

memang tidak cocok memegang kekuasaan, perempuan tidak memiliki kemampuan yang dimiliki laki-laki, perempuan dibatasi kegiatannya di rumah dan di dapur. Asumsi-asumsi ini menurut Asghar adalah hasil penafsiran laki-laki terhadap Al-Qur'an untuk menegakkan dominasi laki-laki atas perempuan.

2. Dalam mengaplikasikan konsep feminisme dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, *Pertama*, keterbukaan al-Qur'an, Keterbukaan pendidikan yang dimaksudkan adalah peka dengan problem-problem sosial. *Kedua*, keadilan. Pendidikan mempunyai makna sebagai proses perubahan struktural untuk menghapus eksploitasi manusia dengan mengembangkan semangat kesederajatan dan keadilan sosial sebagai titik esensial. *Ketiga*, pembebasan. Spirit pembebasan dalam pendidikan berefek guna dalam masyarakat, serta mampu membebaskan manusia dari hegemoni tertentu yang menghilangkan daya nalar dan kritisisme. *Keempat*, kemanusiaan. Pendidikan yang berlandaskan prinsip kemanusiaan menghadirkan dimensi yang mengangkat harkat manusia tanpa melihat perbedaan apapun. *Kelima*, pluralisme. Prinsip pluralisme dalam pendidikan islam membentuk pribadi-pribadi yang toleran dan egaliter, bisa menerima segala bentuk perbedaan-perbedaan. *Keenam*, sensitifitas gender. dalam pendidikan yang memiliki sensitivitas gender, maka paradigma publik yang cenderung patriarkis (*male dominated*) harus dihapuskan. *Ketujuh*, non-diskriminatif. Pendidikan yang berlandaskan aspek ini menghilangkan berbagai ekspresi kesombongan, baik intelektual, sosial, emosional, sampai pada kesombongan keagamaan.

B. Saran-saran

1. Pendidikan ibarat jalan yang bisa di akses oleh siapapun, tidak ada batasan bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan, baik itu laki-laki maupun perempuan.
2. Reformulasi pendidikan Islam memerlukan tanggung jawab semua pihak, baik itu laki-laki maupun perempuan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT. Karunia hidayah dan taufik-Mu mampu memberikan spirit dan kekuatan penulis menyelesaikan skripsi singkat ini. Penulis tidak berharap apapun dari skripsi ini, kecuali manfaat berlimpah bagi penulis sendiri dan orang lain dalam belajar memahami pesan dan nilai-nilai ajaran Islam. Tulisan ini adalah hasil karya manusia biasa yang jauh dari sempurna, sehingga hasil tulisannya pun tidak terbebas dari berbagai kerancuan dan kesalahan.

Namun kerancuan dan kesalahan merupakan bagian dari proses belajar manusia menuju kebenaran. Untuk itulah kritik yang konstruktif dan transformatif menjadi alternatif solusi buat membenarkan yang salah. Lebih idealnya lagi menjadikan evaluasi bagi penulis supaya semakin mendekat kepada kebenaran mutlak (*absolute entity*) yaitu Allah SWT. Amin.

“Wallahu a'lam bisshawab”.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius dkk., *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya : Arkola, 1994).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdul Muttaqim, *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarkhi*, Yogyakarta : Sabda Persada, 2003)
- Ace, Suryadi, dkk., *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Cet. I. (Bandung: Genesindo. 2004).
- Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis*, (Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia, 2005)
- Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan; Membaca Kembali Kitab Suci Dengan Semangat Keadilan*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Anshori, Dadang, *Membincangkan Feminisme*, (Bandung, Pustaka Pelajar, 1997)
- Arkoun, Muhammad, *Rethinking Islam*, (Bandung : Pustaka Pelajar dan LPMI, 1996).
- Arifin, HM., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Arimbi Hereopoetri, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, (Jakarta: Watch, 2004)
- Arivia, Gadis, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006)
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Arifin, H. Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Aziz, Asmaeny, *Feminisme Profetik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007)
- Al-Barry, M. Dahlan dkk., *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Arkola, 2003).
- Bakker, Anton dkk., *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Bible, (Kejadian 3: h.1-6 dan 1, Timotius 2).
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2000).

Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Effendi, Djohan, *Memikir Kembali Asumsi Pemikiran Kita* kata pengantar dalam Asghar Ali Engineer, *Islam dan pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaqi, Yogyakarta : LkiS, 1993.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro dan Mas'ud, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar/IKAPI cet. I, 1999).

_____ *"Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto dan Nurkholik Ridwan, (Yogjakarta: LKiS cet. I, 2003).

_____ *"Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan

Ensiklopedi Umum, (Yayasan Kanisius: 1973).

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998)

Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), cet. 4.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Hibri, Azizah. "Landasan Qur'ani Mengenai Hak-hak Perempuan Muslim pada Abad Ke-21", dalam Mohammad Atho Mudzhar dkk. (Ed.). *Perempuan dalam Masyarakat Indonesia: Akses, Pemberdayaan dan Kesempatan*. (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press. 2001).

Ilyas, Yunahar, *Kesetaraan Gender dalam Al-Quran: Studi Pemikiran Para Mufasir.*, (Yogyakarta; Labda Press. 2006).

_____ *"Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998).

_____ *"Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Angkasa, 1993).
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- M. Elchols, John dkk., *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980).
- Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Michael A Riff, Editor, *Kamus Ideology Politik Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).
- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996).
- Musdah Mulia, Siti, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2005) cet. I,
- Mutahhari, Murtadha, *Perempuan dan Hak-haknya dalam Islam*. Alih bahasa oleh M. Hashem dari "The Rights of Women in Islam". (Bandung: Pustaka 1985). Cet. I.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Nursaid, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Nuryatno, M Agus, *Islam Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender: Studi Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer*, Yogyakarta, UII Press, 2001.
- Progressive Dawoodi Bohro, Asghar Ali Engineer, <http://www.DawoodiBohras.com/aboutus/Asghar.htm>.
- Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkis*, alih bahasa Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: pustaka pelajar anggota IKAPI), cet. III
- Purwati, Eni, dkk., *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Alpha, 2005).

- Al-Rasyidin, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. II
- Suhendi, Didi, *Srintil dalam Belunggu Gender* (Yogyakarta: Alief Press, 2006)
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Saptandari, Pinky dkk, *Menuju Pembebasan: Perempuan dan Pendidikan*, (Surabaya: Lutfansah, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1998).
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Smith, Linda, dkk., *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang*. Terjemahan Pardono Hadi. (Yogyakarta; Penerbit Kanisius. Cet V. 2004).
- Syah, Djalius dkk., *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- T.O Ihromi, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)
- Tim Disbintalad Nazri Adlany, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahan Indonesia* (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), cet. 17.
- Tong, Rosemarie Putnam, *Feminist Thought*, Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)
- Umar, Nasaruddin dkk., *Rekonstruksi Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, MCGILL-ICIHEP dan Pustaka Pelajar, 2002).
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
-
- Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*,
 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
-
- "Perspektif Jender Dalam Islam, Vol 1, No1*, (Jakarta: Jurnal Paramadina, 1998).
-
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).
- Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Departemen Agama).

Zuriah, Nurul, dkk., *Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Perspektif Gender: Teori Dan Aplikasinya Di Sekolah*, (Malang: Umm Press, 2008).

Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2001

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jawa Pos dalam rubric "for her" edisi 1 januari 2012

<http://www.rediff.com/news/200/feb/26dilup.Htm>.

<http://www.suarapembaharuan.com/News/2003/02/11/Kesra/kes02.htm>.

<http://www.ecumene.org/iis/csss.htm>.

<http://network.rutgers.edu/~itavokol/engineer/booklist.htm>.

<http://www.andromeda.rutgers.edu/~ivatakol/engineer/about.htm>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/India>.

<http://www.andromeda.rutgers.edu/~ivatakol/engineer/belief.htm>.

www.wordpress.com/hudzai/Tujuan Pendidikan Islam/.

www.kompas.com/.

<http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2009/09/07/beberapa-aliran-feminisme/>

http://www.id.acehinstitute.org/index.php?option=com_content&view=article&i=537&catid=15:isu-gender&Itemid=27-edn2